



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS NILAI TAMBAH PADA INDUSTRI KERIPIK GANEPO DI KENEGARIAN TUJUH KOTO TALAGO KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI



**RAHMI MARTHARIANA
07114054**

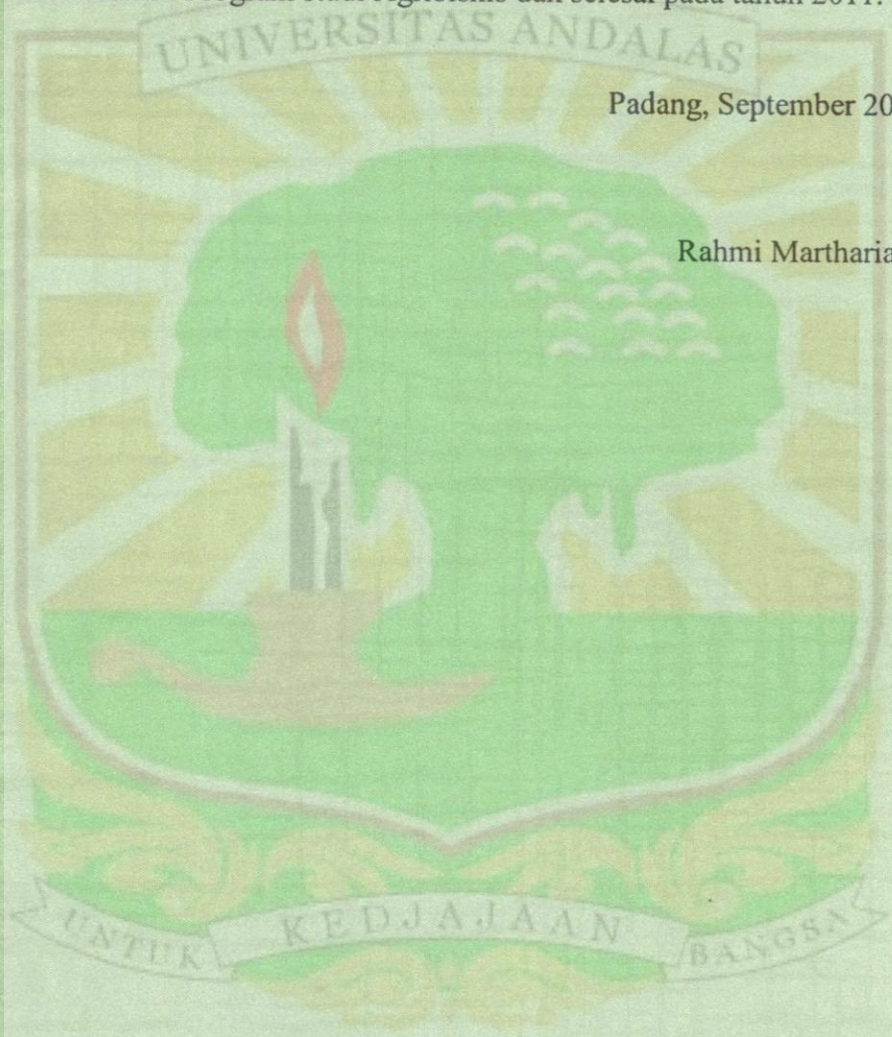
**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

BIODATA

Penulis dilahirkan di Tanjung Jati Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada tanggal 8 Maret 1989 sebagai anak kedua dari pasangan Syahrial dan Erminda, S.Pd. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD N 11 Ampang Gadang (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di MTsN Padang Japang (2001-2004), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA N 1 Guguak dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program studi Agribisnis dan selesai pada tahun 2011.

Padang, September 2011

Rahmi Marthariana



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Analisis Nilai Tambah pada Industri Keripik Ganepo di Kenagarian Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota"**.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Rahmat Syahni Z, M.Sc selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Rini Hakimi, S.P, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya bagi penulis hingga skripsi ini dapat disusun dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Pertanian, dosen, para karyawan, pihak industri keripik ganepo, rekan-rekan serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, September 2011

R.M



DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Ubi Kayu	7
2.2. Industri Kecil	8
2.3. Tinjauan Tentang Nilai Tambah	11
2.4. Biaya Bersama	17
2.5. Penelitian Terdahulu	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2. Metode Penelitian	21
3.3. Metode Pengambilan Sampel	21
3.4. Metode Pengumpulan Data	22
3.5. Variable yang Diamati	23
3.6. Analisa Data	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	29
4.2. Gambaran Umum Industri Keripik Ganepo di Kenagarian Tujuh Koto Talago	30

4.3. Faktor Tenaga Kerja dan Sumberdaya Perusahaan	32
4.4. Faktor Produksi dan Operasi	38
4.5. Faktor Pemasaran dan Distribusi	49
4.6. Perhitungan Nilai Tambah	53
4.7. Distribusi Nilai Tambah	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Identitas Tenaga Kerja Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	32
2. Rincian Upah Tenaga Kerja Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011...	34
3. Biaya Penyusutan pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	37
4. Biaya Bahan Baku Masing-Masing Kelompok Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011	39
5. Volume Produksi Keripik Ganepo Bulan Juni 2011	40
6. Rincian Harga Keripik Ganepo Pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011	41
7. Biaya Bahan Penolong yang Dikeluarkan Masing-Masing Perusahaan Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	43
8. Biaya Kayu Bakar pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	44
9. Biaya yang Dikeluarkan Perusahaan Keripik Ganepo Untuk Membeli Plastik Kaca dan Kertas Label Selama Bulan Juni 2011.....	49
10. Rincian Biaya Transportasi dan Pemasaran pada Industri Keripik Ganepo Selama Bulan Juni 2011.....	51
11. Total Biaya Listrik, Telepon, dan Biaya Pemeliharaan yang Dikeluarkan Oleh Industri Keripik Ganepo Selama Bulan Juni 2011.....	52
12. Pajak yang Dibayar oleh Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	53
13. Nilai Input pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	54
14. Nilai Output pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	55
15. Perhitungan Nilai Tambah Bruto pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	56
16. Perhitungan Distribusi Nilai Tambah Pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	57
17. Perhitungan Distribusi Nilai Tambah pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Skema Proses Produksi Keripik Ganepo 45



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Luas Panen dan Total Produksi Tanaman Ubi Kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2007 dan 2008.....	68
2. Daerah Penghasil Keripik Ganepo di Kecamatan Guguak.....	69
3. Skala Produksi Masing-Masing Usaha Keripik Ganepo di Kenagarian Tujuh Koto Talago.....	70
4. Kriteria Penggolongan Industri Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota.....	71
5. Standar UMR Provinsi – Provinsi di Sumatera Tahun 2011.....	72
6. Identitas Tenaga Kerja pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	73
7. Rincian Upah Tenaga Kerja Pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	75
8. Biaya Penyusutan Fasilitas dan Peralatan yang Dimiliki Oleh Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	77
9. Perhitungan Biaya Bersama untuk Penggunaan Bangunan pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	82
10. Perhitungan Biaya Bersama Kendaraan pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	83
11. Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	84
12. Jumlah Kebutuhan Bahan Penolong Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	85
13. Rincian Biaya dan Penggunaan Plastik Kaca dan Kertas Label oleh Perusahaan Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	87
14. Persentase Pemasaran Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	89
15. Perhitungan Biaya Listrik Pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	90
16. Total Pajak yang Dikeluarkan Oleh Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	91
17. Total Input Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	92
18. Total Output Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.....	94
19. Gambar Produk.....	96

ANALISIS NILAI TAMBAH PADA INDUSTRI KERIPIK GANEPO DI KENAGARIAN TUJUH KOTO TALAGO KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilakukan selama 2 bulan mulai dari bulan Mei 2011 sampai dengan bulan Juni 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik ganepo dan menentukan distribusi dari nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*), dengan jumlah sampel sebanyak 6 usaha yang diambil secara *purposive*. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang dianalisa secara kuantitatif yang terdiri dari metode perhitungan nilai tambah, metode biaya bersama, dan analisis distribusi nilai tambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh industri keripik ganepo selama bulan Juni 2011 adalah sebesar Rp 67.699.392,-. Pendistribusian nilai tambah terbesar diterima oleh pihak industri yaitu sebesar Rp 48.586.125,- atau 71,7 %, kemudian diikuti oleh pihak tenaga kerja sebesar Rp 18.038.125,- atau 26,7 %. Selanjutnya masyarakat menerima nilai tambah sebesar Rp 950.000,- atau 1,4 % dan pihak pemerintah memperoleh distribusi nilai tambah sebesar Rp 125.142,- atau 0,19 %.

Industri keripik ganepo disarankan untuk menambah jumlah gaji dan upah untuk tenaga kerja yang mendapatkan upah di bawah Rp 6.594/jam kerja dengan cara memberikan bonus-bonus atau tunjangan-tunjangan. Disarankan juga kepada pihak industri untuk menempatkan satu atau beberapa orang tenaga kerja yang menguasai teknologi dan inovasi dalam proses produksi keripik ganepo.

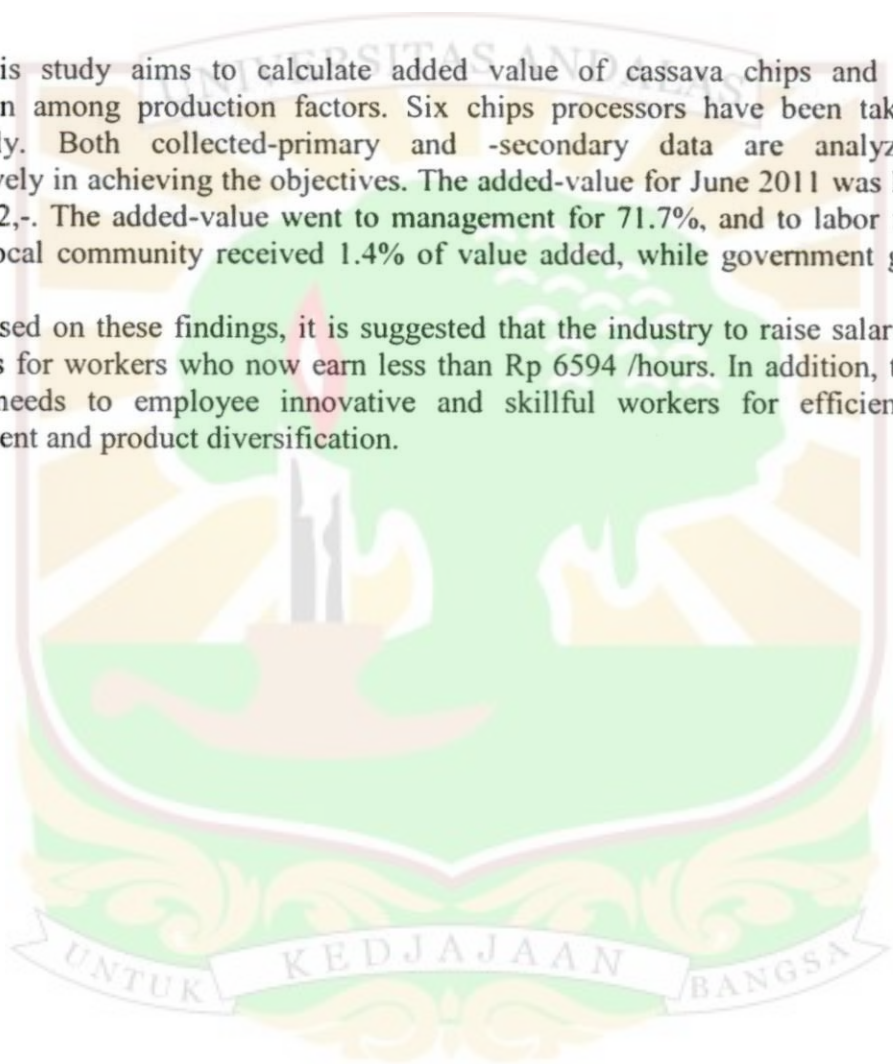


**VALUE ADDED ANALYSIS OF CASSAVA CHIPS:
CASE ON GANEPO CASSAVA CHIPS INDUSTRY IN KENAGARIAN
TUJUH KOTO TALAGO KECAMATAN GUGUAK, LIMA PULUH KOTA
DISTRICT**

ABSTRACT

This study aims to calculate added value of cassava chips and its distribution among production factors. Six chips processors have been taken purposively. Both collected-primary and -secondary data are analyzed quantitatively in achieving the objectives. The added-value for June 2011 was Rp 67.699.392,-. The added-value went to management for 71.7%, and to labor for 26.7%. Local community received 1.4% of value added, while government got 0.19%.

Based on these findings, it is suggested that the industry to raise salaries and wages for workers who now earn less than Rp 6594 /hours. In addition, the industry needs to employee innovative and skillful workers for efficiency improvement and product diversification.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke - 21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun sejalan dengan tahapan - tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa - jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 1999).

Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan itu antara lain : menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel. Selain itu pengembangan agribisnis juga bertujuan untuk menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000).

Pengolahan hasil merupakan subsektor agribisnis yang sangat besar peranannya dalam meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang telah diperoleh. Dalam kondisi perekonomian dimana sektor industri harus dikembangkan secara berimbang dengan pengembangan sektor lain seperti sektor pertanian yang mendukung sektor industri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat menjadi lebih terjamin dan layak (Soekartawi, 1999).

Usaha industri adalah jenis usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan proses perubahan suatu bahan menjadi bahan lain yang berbeda bentuk atau sifatnya yang mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan produksi dalam industri pangan, pakaian, peralatan rumah tangga, kerajinan, bahan bangunan, dan lain sebagainya (Wibowo, 1986).

Salah satu industri pangan yang mengolah produk pertanian yang mempunyai banyak nilai tambah adalah ubi kayu. Ubi kayu juga merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan, karena

termasuk golongan tanaman pangan yang dapat menjadikannya sebagai makanan pengganti beras. Ubi kayu dapat diolah menjadi produk pangan siap olah, cepat saji dan siap santap seperti kerupuk ubi, karak kaliang, keripik badado, keripik ubi cincang, dan aneka keripik lainnya. Ubi kayu juga dapat diolah menjadi tepung ubi dan tepung ini dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat aneka makanan seperti ondel-ondel, aneka kue-kue basah, dan godok (Fitri, 2009).

Produksi tanaman ubi kayu di Sumatera Barat pada tahun 2007 berkurang sebesar 18.544 ton, yaitu dari 133.095 ton menjadi 114.551 ton. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan luas panen sebesar 1.634 hektar di beberapa Kabupaten di Sumatera Barat. Penurunan luas panen ini disebabkan karena beralihnya petani ubi kayu ke pertanaman lain seperti padi dan jagung (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2008).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sentra penghasil ubi kayu di Sumatera Barat. Luas panen untuk tanaman ubi kayu pada tahun 2007 adalah 978 hektar dengan total produksinya 17.670 ton. Pada tahun 2008 luas panen ubi kayu di kabupaten ini adalah 1.180 hektar dengan total produksinya 23.280 ton (Lampiran 1). Dari angka ini terlihat bahwa terjadi peningkatan luas lahan dan produksi ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota. Salah satu daerah penghasil ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kecamatan Guguak. Pada tahun 2009, produksi ubi kayu di kecamatan ini adalah 1.160 ton, atau sekitar dengan luas panen adalah 58 hektar (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2010). Penduduk di daerah ini telah memanfaatkan potensi wilayahnya dengan memanfaatkan ubi kayu sebagai bahan baku dalam kegiatan produksi dan kegiatan produksi ini telah menghasilkan nilai tambah.

Nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah. Berbeda halnya dengan konsep laba bersih yang hanya berorientasi untuk kepentingan pihak tertentu saja, nilai tambah ini didasarkan pada kepentingan umum, bahwa bukan hanya pemilik modal saja yang berkepentingan atas laba, tapi juga karyawan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi perolehan nilai tambah (Hendriksen, 1982).

Penerapan konsep nilai tambah dalam sebuah industri memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi industri pengolahan hasil pertanian yang cukup banyak menyerap tenaga kerja. Konsep laba sebagai pertambahan nilai menjadi sangat bermanfaat jika diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang mempengaruhi nafkah masyarakat dan memiliki dampak ekonomi dan sosial yang sangat luas di luar kepentingan pemilik dan pemegang saham. Laba pertambahan nilai meliputi : upah, sewa, pajak, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dan laba yang ditahan (Hendriksen, 1982).

Menurut Belkaoui (2000), laporan nilai tambah pada suatu perusahaan memiliki tujuan dan kegunaan antara lain : 1) dengan mengungkapkan nilai tambah, karyawan dapat mengetahui nilai kontribusinya terhadap total kekayaan perusahaan, 2) nilai tambah dapat menjadi dasar untuk perhitungan bonus karyawan, dan 3) nilai tambah berguna bagi kelompok karyawan karena dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran dalam melakukan negosiasi.

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu bentuk makanan olahan berbahan baku ubi kayu yang menghasilkan nilai tambah adalah Keripik Ganepo. Keripik ganepo adalah keripik berbahan baku ubi kayu yang berbentuk kotak-kotak kecil dengan ukuran lebih kurang 1 cm³ dan berwarna kuning atau merah. Warna kuning dihasilkan dari bumbunya yang berasal dari kunyit dan warna merah dihasilkan dari cabai.

Kanagarian Tujuh Koto Talago merupakan sentra produksi keripik ganepo di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima puluh Kota (Lampiran 2). Terdapat 13 usaha keripik ganepo di Kanagarian ini dimana masing-masing usaha memiliki skala produksi yang berbeda-beda (Lampiran 3). Semua usaha keripik ganepo ini tergolong kepada industri kecil karena rata-rata usaha ini memiliki tenaga kerja paling banyak adalah 6 orang. Industri kecil adalah industri yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya untuk dijual dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha (Lampiran 4).

Daerah pemasaran keripik ganepo bukan hanya di sekitar Kabupaten Lima Puluh Kota saja, tetapi telah meluas ke luar kabupaten, bahkan keluar Propinsi

Sumatera Barat yaitu ke Propinsi Riau. Selain ke daerah Pasaman, Padang dan Bukittinggi, daerah-daerah di Propinsi Riau seperti Pekanbaru, Teluk Kuantan, Dumai, Duri, dan Bengkalis juga menjadi daerah pemasaran keripik ganepo ini.

Tenaga kerja merupakan faktor sumberdaya yang sangat penting dalam sebuah industri, begitu juga halnya dengan industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago ini. Selain tenaga kerja, industri ini juga melibatkan pihak-pihak lainnya yaitu pemerintah yang menyediakan lingkungan yang kondusif, masyarakat setempat yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekonomi yang baik serta pihak industri itu sendiri yang telah mengelola dan mengkoordinasikan berbagai input produksi untuk menghasilkan output. Nilai tambah yang diciptakan akan didistribusikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terciptanya nilai tambah pada industri tersebut.

Upah atau gaji merupakan bentuk distribusi nilai tambah yang diterima oleh pihak tenaga kerja. Dalam memberikan gaji dan upah kepada tenaga kerja, industri keripik ganepo ini belum memberikan dalam jumlah yang sesuai dengan standar Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku. UMR adalah suatu standar minimum yang ditetapkan pemerintah dan digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawainya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pegawai tersebut (Prayudi, 2011). Upah Minimum Regional yang berlaku di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2011 adalah Rp 1.055.000,-/bulan (Lampiran 5), sementara pada industri keripik ganepo, masih ada beberapa orang tenaga kerja yang menerima gaji dan upah di bawah nilai UMR yang berlaku di Sumatera Barat.

Rata-rata tiap perusahaan pada industri keripik ganepo ini memproduksi selama 6 hari dalam satu minggu, dengan jam kerja 8 jam per hari. Jadi dalam satu minggu seorang tenaga kerja bekerja selama 48 jam. Padahal idealnya jam kerja tersebut adalah 7 jam per hari atau 42 jam per minggu jika memproduksi selama 6 hari dalam satu minggu, atau 8 jam per hari atau 40 jam per minggu jika memproduksi selama 5 hari dalam 1 minggu (Undang-Undang Ketenagakerjaan, 1997). Hal ini jelas tidak memenuhi aturan ketenagakerjaan yang telah ditetapkan pemerintah, apalagi ditambah dengan permasalahan gaji yang tidak sesuai dengan

standar UMR. Dalam hal ini terlihat bahwa tenaga kerja tidak memperoleh hak yang seharusnya dia dapatkan.

Kecilnya gaji dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja mungkin disebabkan oleh kecilnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses produksi keripik ganepo tersebut. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, timbul pertanyaan penelitian : "berapa besar nilai tambah yang diciptakan dari kegiatan produksi keripik ganepo dan bagaimana pendistribusiannya kepada pihak-pihak yang terkait dalam penciptaan nilai tambah"?

Berdasarkan pertanyaan di atas maka penulis perlu melakukan penelitian tentang **"Analisis Nilai Tambah Pada Industri Keripik Ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota"**.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik ganepo di Kanagarian tujuh Koto Talago.
- b. Menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak yang berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah pada industri keripik ganepo, diantaranya :

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang.
- b. Bagi tenaga kerja, selain mempengaruhi motivasi dan tanggung jawab dalam bekerja juga dapat mengetahui nilai kontribusinya terhadap total kekayaan perusahaan.
- c. Bagi penyedia modal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit dan pertimbangan dalam keputusan penanaman saham.
- d. Bagi pemerintah, selain melihat kontribusi perusahaan melalui pajak juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melihat potensi industri

menyangkut peran industri dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan berbagai pihak yang berkontribusi bagi perusahaan.

- e. Bagi masyarakat, dapat melihat manfaat keberadaan perusahaan bagi masyarakat.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ubi Kayu

Sebagai sumber kalori, ubi kayu berkadar gizi makro yang setara dengan beras, sedangkan kadar gizi mikronya lebih baik dibanding padi. Dengan demikian ubi kayu merupakan bahan pangan pokok potensial sebagai pengganti atau substitusi beras. Ubi kayu dapat diolah untuk menjadi produk pangan siap olah, cepat saji, siap santap, dan telah lama dikenal sebagai bahan pangan. Oleh karena itu, diversifikasi pangan berbasis ubi kayu merupakan salah satu solusi yang realistis untuk mengatasi devisa pasokan beras domestik (Munarso dan Miskiyah, 2009).

Pemilihan ubi kayu sebagai sumber karbohidrat alternatif memerlukan kerja keras. Hal ini berkaitan dengan citra ubi kayu yang sering dikaitkan dengan makanan masyarakat miskin. Sebagian besar masyarakat yang menjadikan ubi kayu sebagai makanan pokok umumnya berpenghasilan rendah. Terkait dengan diversifikasi pangan maka pandangan bahwa ubi kayu identik dengan kemiskinan perlu diluruskan melalui promosi tentang keunggulan ubi kayu seperti : 1) bergizi mikro proporsional sesuai AKG 2004, 2) kadar serat pangan larut tinggi, 3) termasuk golongan resistant starch-2 (RS-2) daya cerna pati tinggi yang dapat berfungsi sebagai probiotik di dalam organ pencernaan, 4) dapat diolah menjadi produk cepat olah, siap saji dan siap santap. Dalam hal ini pengembangan ubi kayu menjadi produk yang menarik, alamiah, higienis, bergizi, sedap, menyenangkan dan murah seperti kue basah dan kue kering, mie instan, tiwul instan, gari, kharina, dan kue tradisional memegang peranan penting (Yuniarti *et al*, 2004).

Munarso dan Miskiyah (2009) menambahkan keunggulan ubi kayu sebagai sumber kalori alternatif dapat dijadikan faktor pendorong program diversifikasi pangan. Adapun keunggulan ubi kayu sebagai sumber kalori utama adalah : 1) ubi kayu mengandung lemak, kalsium, zat besi, vitamin A dan C, dan bula tepung ubi kayu dicampur dengan 18% tepung kedelai akan memiliki gizi yang tinggi dan lengkap dibandingkan dengan padi; 2) lebih terjangkau oleh setiap rumah tangga karena biaya produksi tiap kalori ubi kayu lebih murah, setara dengan 70% dan

30% dari biaya produksi kalori untuk jagung dan padi; 3) secara agronomis ubi kayu merupakan komoditas yang mampu beradaptasi pada lingkungan marjinal dan terdistribusi merata di seluruh wilayah.

Pengolahan ubi segar dengan produk yang beragam diperoleh melalui proses dehidrasi, hidrolisis, dan fermentasi. Produk yang dihasilkan melalui proses dehidrasi adalah tapioka dan gaplek. Produk tersebut merupakan produk antara bahan baku industri dengan proses hidrolisis, fermentasi dan proses lain seperti industri pangan, non-pangan, serta produk siap olah dan siap ekspor. Produk dari industri dengan proses hidrolisis antara lain adalah aneka gula, bioetanol dan produk dari industri dengan proses fermentasi berupa berbagai jenis asam sebagai bahan baku aneka industri yang lebih hilir, baik industri pangan maupun non-pangan dan produk siap saji (Suyamto dan Wargiono, 2008).

Suyamto dan Wargiono (2008) menambahkan bahwa peranan ubi kayu cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun mengatasi ketimpangan ekonomi dan pengembangan industri. Pada kondisi rawan pangan, ubi kayu merupakan penyangga pangan yang andal, sehingga masalah kelaparan dapat diatasi. Dalam sistem ketahanan pangan, ubi kayu tidak hanya berperan sebagai penyangga pangan tetapi juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani.

Pengolahan ubi kayu merupakan kegiatan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan nilai tambah. Dengan mengolah ubi kayu menjadi berbagai produk makanan dan produk antara untuk bahan baku industri baik industri skala menengah dan besar ataupun industri skala kecil dapat tercipta diversifikasi produk olahan yang digemari masyarakat dan dapat meningkatkan produksi (Hafsah, 2003).

2.2. Industri Kecil

Pembangunan agribisnis merupakan strategi pembangunan ekonomi yang membangun industri hulu, pertanian, industri hilir dan jasa penunjang secara simultan dan harmonis. Dalam kerangka pembangunan ekonomi kerakyatan dan ekonomi daerah, pembangunan agribisnis dilaksanakan dengan meningkatkan kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari sumberdaya yang dimiliki dan dapat diterima rakyat. Pengembangan ekonomi kerakyatan pada intinya menyangkut pemberdayaan ekonomi usaha kecil dan menengah (Saragih, 1999).

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat (2000) pemberdayaan ekonomi kerakyatan itu menjadi penting dalam rangka pembangunan ekonomi daerah, mengingat potensi sektor skala usaha kecil dan menengah cukup besar, yang termasuk di dalamnya adalah usaha industri. Usaha industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku dan barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya. Usaha industri tersebut terdiri dari empat skala usaha, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil adalah kegiatan ekonomi yang memiliki dan menghidupi sebagian besar rakyat. Usaha kecil pada kenyataannya mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi maupun proteksi, usaha kecil mampu menambah nilai devisa negara khususnya industri kecil disektor informal dan mampu berperan sebagai penyanggah dalam perekonomian masyarakat kecil atau lapisan bawah.

Industri kecil di Sumatera Barat yang telah dilakukan pembinaan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan sampai saat ini masih belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Masyarakat belum banyak yang mengetahui apa yang disebut industri kecil dan sebagian dari mereka juga tidak mengetahui siapa yang dapat mengarahkan dan membimbing untuk mendirikan serta cara-cara apa yang akan dilaksanakan di lapangan nantinya, sehingga masyarakat merasa industri kecil adalah sebagai suatu kegiatan yang berbirokrasi tinggi dan berbelit (Marni, 2000).

Zarlis (1998) mengemukakan beberapa permasalahan dalam industri kecil yaitu :

- a. Teknologi yang masih sederhana dan tradisional dimana industri kecil membuat atau mengolah produk dengan sistem atau cara kerja yang bersifat warisan, kurang mengetahui pemakaian bahan, proses pengolahan

dan penggunaan peralatan yang mengakibatkan cepat rusaknya mutu produk,

- b. Mutu produk yang kurang dibarengi dengan sistem pengemasan termasuk pelabelan yang belum sempurna,
- c. Mutu sumberdaya manusia yang masih rendah sehingga tidak terpikir untuk mencari inovasi-inovasi baru dalam peningkatan usaha dan mutu produk, manajemen produksi dan pemasaran.
- d. Usaha bersifat kekeluargaan, tidak ditangani sungguh-sungguh menggunakan aspek serta fasilitas yang ada.
- e. Pemasaran yang terbatas pada pasar lokal.

Industri kecil juga sering mengalami kekurangan modal untuk membiayai usahanya. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik. Modal dilihat dari sumbernya terbagi atas dua, yaitu modal milik sendiri dan modal dari pihak luar berupa pinjaman (Soemarso, 1990).

Zarlis (1998) menambahkan bahwa pengembangan industri kecil hasil pertanian dan kehutanan menghadapi kendala, antara lain : 1) dukungan bahan baku belum memadai untuk menjamin kualitas dan kontinuitas produksi industri kecil hasil pertanian dan kehutanan, 2) penggunaan teknologi proses belum sepenuhnya dilakukan secara tepat dan cocok, demikian pula penyebaran informasi teknologi yang masih terbatas, 3) tenaga kerja terampil pada umumnya belum memadai, baik tenaga pengelola maupun tenaga operasional, dan 4) permodalan, dalam prakteknya industri kecil hasil pertanian dan kehutanan masih sulit memanfaatkannya dengan berbagai alasan.

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan karena industri kecil mempunyai daya serap yang tinggi terhadap tenaga kerja. Oleh karena itu pertumbuhan sektor ini akan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran atau menambah kesempatan kerja, mendidik kader-kader pimpinan perusahaan atau calon wiraswasta. Disamping itu karena jumlahnya banyak dan lokasi usahanya menyebar luas di seluruh daerah, maka perkembangan sektor industri kecil ini juga akan menunjang tercapainya pemerataan pendapatan. Lebih jauh lagi sektor industri kecil dapat merupakan

wadah kreatifitas masyarakat karena skala usahanya kecil dan tidak terlalu sulit untuk memulainya (Said, 1991).

Menurut Soekartawi (1999), salah satu aspek penting dalam rangkayan kegiatan agribisnis adalah aspek pengolahan hasil pertanian, karena dapat meningkatkan kualitas sehingga nilai tambah menjadi besar dan akan memberikan tambahan pendapatan bagi petani. Disamping itu aspek pengolahan juga dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan keterampilan petani.

2.3. Tinjauan Tentang Nilai Tambah

2.3.1. Pengertian Nilai Tambah

Nilai tambah adalah selisih antara nilai jual produksi suatu produk dengan biaya antara. Dalam hal ini, biaya antara merupakan pembelian atau biaya perolehan dari sektor lain yang telah dihitung sebagai produksi di sektor lain (Tarigan, 2005). Menurut Hendriksen (1982), secara umum perusahaan bisa dipandang sebagai organisasi yang memiliki sekelompok besar pemegang hak atau pihak yang berkepentingan, yang mencakup bukan hanya pemilik dan investor lainnya, tapi juga karyawan dan tuan tanah. Inilah pendekatan pertambahan nilai (*value added*).

Menurut Belkaoui (2000), nilai tambah adalah peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumberdaya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah. Sedangkan menurut Pass (1994), nilai tambah adalah perbedaan nilai dari output suatu perusahaan atau industri, yaitu total pendapatan yang diterima dari penjualan output tersebut, dan biaya masukan dari bahan-bahan mentah, komponen-komponen atau jasa-jasa yang dibeli untuk memproduksi output tersebut. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan suatu perusahaan ke bahan-bahan dan jasa yang dibelinya melalui produksi dan usaha-usaha pemasarannya.

Selanjutnya menurut Soewarjono (1985), nilai tambah merupakan kenaikan kemakmuran yang diciptakan oleh kegiatan usaha. Bahan baku dan sebagainya tidak merupakan bagian kenaikan kemakmuran kegiatan yang bersangkutan, karena bahan baku dan lainnya disediakan oleh kegiatan ekonomi lainnya yang harus dibeli untuk kegiatan yang bersangkutan. Karena itu unsur-unsur tersebut

harus dikurangkan terhadap total aliran dana yang masuk ke unit kegiatan untuk mendapatkan nilai tambah.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai tambah diperoleh dari selisih harga jual produk dengan harga bahan baku dan bahan-bahan penolong yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa tersebut. Perhitungan nilai tambah secara sederhana dikemukakan oleh Hendriksen (1982), sebagai berikut :

Penjualan	xxxx
Harga pokok bahan dan jasa yang diperoleh dari pihak lain	<u>xxxx -</u>
Nilai tambah	xxxx

Harga pokok barang dan jasa yang digunakan atau diperoleh dari perusahaan lain tidak sama dengan harga pokok penjualan. Menurut Estes (1988), harga pokok penjualan merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mempersiapkan suatu barang untuk dijual dalam suatu organisasi perdagangan, jumlah ini meliputi harga beli barang ditambah biaya-biaya yang bersangkutan seperti biaya transportasi masuk, penerimaan dari inspeksi serta penyimpanan. Dalam suatu perusahaan produksi, harga pokok penjualan meliputi tiga biaya produksi yaitu : bahan baku, upah, dan biaya tidak langsung. Sedangkan harga pokok penjualan sering dihitung sebagai berikut :

Persediaan awal	xxxx
Pembelian/harga pokok produksi	<u>xxxx +</u>
Harga pokok barang siap untuk dijual	xxxx
Persediaan akhir	<u>xxxx -</u>
Harga pokok penjualan	xxxx

Nilai tambah yang dihasilkan dalam konsep laba pertambahan nilai tidak sama dengan laba kotor yang terdapat dalam laporan laba/rugi. Laba kotor adalah selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan, yang mana dalam nilai tambah masih terdapat salah satu dari biaya produksi yaitu yaitu biaya gaji dan upah. Sementara dalam laba kotor biaya tersebut sudah dimasukkan dalam harga pokok penjualan. Dengan demikian laba kotor tidak sama dengan nilai tambah.

2.3.2. Konsep Nilai Tambah

Secara umum ada dua konsep nilai tambah yang dapat digunakan. Masing-masing konsep ini memiliki perlakuan yang berbeda terhadap biaya penyusutan. Biaya penyusutan sebagai biaya tahunan bagi perusahaan merupakan alokasi dari pada harga perolehan aktiva tetap perusahaan (Belkoui, 2000). Kedua konsep itu adalah : konsep nilai tambah kotor (*bruto*) dan konsep nilai tambah bersih (*netto*).

Konsep nilai tambah kotor (*bruto*) menganggap bahwa beban penyusutan bukanlah bagian dari barang dan jasa yang dibeli, melainkan distribusi nilai tambah yang merupakan dana pemeliharaan, perluasan atau untuk investasi kembali. Jadi, penyusutan bukanlah unsur yang mengurangi hasil penjualan untuk menghitung nilai tambah yang diperoleh. Pemakaian nilai tambah bruto lebih relevan dalam perhitungan pendapatan nasional karena menggunakan azas perhitungan bruto.

Konsep nilai tambah bersih (*netto*) beranggapan bahwa penyusutan bagian dari atau sama dengan barang dan jasa yang dibeli. Dengan demikian, menurut konsep ini penyusutan merupakan unsur yang mengurangi hasil penjualan (*output*) untuk menghitung nilai tambah. Konsep nilai tambah netto dapat dipakai untuk perhitungan produktivitas dan keperluan penandingan (*matching*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahan-bahan yang dibeli merupakan aktiva yang diperoleh dari pemasok, dan harga pokoknya dibandingkan dengan hasil penjualan. Aktiva tetap yang dibeli dari pemasok luar, semestinya penyusutannya juga dibandingkan dengan hasil penjualannya sepanjang umur aktiva tersebut.

Dalam bentuk formula, Belkaoui (2000) menjelaskan kedua konsep nilai tambah ini dengan menggunakan persamaan berikut :

$$S - B = R + DP + W + I + DD + T \quad \text{..... (nilai tambah bruto)}$$

$$S - B - DP = R + W - t - I + DD + T \quad \text{..... (nilai tambah netto)}$$

Dimana :

R = Laba ditahan

S = Pendapatan dari penjualan

B = Bahan baku dan jasa yang dibeli

DP = Depresiasi

W = Upah



I	= Bunga
DD	= Dividen
T	= Pajak

2.3.3 Unsur Dalam Nilai Tambah

Menurut Hendriksen (1995), dalam perhitungan nilai tambah secara garis besar melibatkan dua kelompok yaitu kelompok output dan kelompok input. Output merupakan hasil usaha perusahaan, dan input merupakan bahan yang digunakan untuk menghasilkan output. Sisa pengurangan nilai inilah yang dinamakan laba dalam konsep nilai tambah.

1. Kelompok Biaya (*Input*)

Kelompok input dalam perhitungan nilai tambah meliputi pemakaian bahan baku yang merupakan bahan utama untuk menghasilkan produk perusahaan dan pemakaian bahan penolong lainnya yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok input yang digunakan oleh perusahaan ditentukan oleh bidang kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Yang termasuk kelompok input secara umum yaitu :

a. Bahan baku

Merupakan elemen utama yang digunakan untuk memproduksi. Bahan baku ini ada yang berasal dari dalam perusahaan dan ada juga dari luar perusahaan. Jika dibeli dari luar perusahaan maka seluruh aktivitas yang diberikan pada penjual, seperti : potongan harga, garansi dan lain-lain harus dikurangkan. Sehingga nilai bahan baku yang melekat pada produk adalah nilai bahan baku setelah dikurangi fasilitas tersebut. Inilah yang dilaporkan atau dicatat dalam laporan nilai tambah. Jika bahan baku adalah hasil produksi sendiri, maka yang dicatat dalam laporan nilai tambah adalah sebesar jumlah biaya produksinya.

b. Bahan penolong

Merupakan komponen-komponen lainnya yang digunakan sebagai komponen pembantu atau komponen tambahan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Bahan penolong sifatnya melengkapi, bahkan ada produk yang tidak dapat diproduksi tanpa adanya bahan penolong. Untuk bahan penolong dicantumkan dalam laporan nilai tambah sebesar harga perolehannya atau nilai bersih.

c. Barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain

Komponen input tidak hanya terbatas pada bahan baku atau bahan penolong yang digunakan untuk menghasilkan produk, tapi juga meliputi semua barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain seperti : jasa listrik, air, telepon dan lain-lain yang dibutuhkan sehubungan dengan usaha yang dilakukan perusahaan.

2. Kelompok Penerimaan (*output*)

Kelompok output dalam perhitungan nilai tambah ini meliputi semua hasil dari kegiatan operasi perusahaan, baik yang berasal dari kegiatan pokok maupun hasil sampingan. Yang termasuk kelompok output adalah :

a. Penjualan

Yang dimasukkan dalam perhitungan nilai output adalah penjualan bersih yang diperoleh dengan mengurangi seluruh penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode yang bersangkutan dengan potongan penjualan dan return penjualan untuk periode tersebut.

b. Persediaan barang jadi

Yang dimasukkan dalam perhitungan nilai output adalah selisih antara nilai persediaan barang jadi awal periode dengan nilai persediaan barang jadi akhir periode. Bila persediaan barang jadi akhir periode lebih besar dari pada persediaan barang jadi awal periode, maka selisihnya merupakan penambahan dalam nilai output. Sebaliknya, jika persediaan barang jadi akhir periode lebih kecil dari persediaan barang jadi awal periode, maka selisihnya merupakan pengurangan dalam nilai output.

2.2.4. Kelompok Penerima Distribusi Nilai Tambah

Laporan nilai tambah menunjukkan bagaimana keuntungan yang diperoleh dari usaha perusahaan dibagi diantara para karyawannya, penyandang modal, negara dan investasi kembali (Belkoui, 2000). Jenis dan besarnya distribusi nilai tambah yang diterima oleh masing-masing pihak yang terlibat akan berbeda satu sama lainnya. Pada umumnya yang termasuk ke dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi adalah : upah dan gaji, sewa tanah, penyusutan dan pajak (Tarigan, 2005).

Dari hasil kalkulasi komponen output dan input maka selisih antara keduanya adalah nilai tambah itu sendiri. Dalam proses perolehan nilai tambah

ada beberapa pihak yang saling bekerjasama seperti karyawan, kreditur, pemegang saham, pemerintah, perusahaan dan masyarakat (Hendriksen, 1995). Setelah nilai tambah diperoleh, maka nilai tambah tersebut didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, antara lain : pegawai (*employees*), pemberi modal dan pinjaman (*provider of capital*), pemerintah (*government*), perusahaan dan masyarakat umum.

Pegawai (*employees*), yaitu tenaga kerja manusia yang berperan dalam mengelola perusahaan, mengoperasikan alat-alat produksi, serta mengawasi antar sesamanya. Tenaga kerja menyumbangkan keahlian, keterampilan, dan kemampuan dalam rangka menciptakan kekayaan bagi perusahaan. Dengan demikian tenaga kerja berhak menerima bagian laba dari laba perusahaan. Distribusi nilai tambah yang diterima oleh tenaga kerja berupa : gaji, upah, lembur, bonus, tunjangan-tunjangan, asuransi, dan lain-lain.

Pemberi modal dan pinjaman (*provider of capital*). Di dalam menjalankan kegiatan operasi, selain menggunakan dana sendiri, perusahaan juga membutuhkan dana atau pinjaman dari pihak lain untuk menambah modal. Dana dari pihak lain ini diperoleh dengan mengeluarkan obligasi atau saham, atau dapat juga melakukan pinjaman ke Bank. Para pemberi pinjaman dan investor yang telah menanamkannya modalnya di suatu perusahaan, mereka akan menerima bagian berupa : dividen atas saham-saham yang ditanamkan yang diambil sebesar persentase tertentu dari laba perusahaan dan bunga atas pinjaman yang diberikan.

Pemerintah (*government*) bukanlah pihak luar yang hanya menyediakan fasilitas-fasilitas umum dan menyelenggarakan serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan yang sangat diperlukan bagi kelangsungan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu pemerintah berhak menerima distribusi nilai tambah berupa : pajak perseroan, pajak pendapatan/penghasilan, pajak bumi dan bangunan, iuran-iuran, retribusi dan lain-lain.

Perusahaan sebagai wadah dalam menciptakan nilai tambah berhak pula atas distribusi nilai tambah yang nantinya akan digunakan perusahaan untuk perluasan usaha, pemeliharaan dan penggantian fasilitas-fasilitas yang rusak. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan peran ekonomis perusahaan dalam jangka

panjang. Pada bagian ini, nilai tambah didistribusikan pada perusahaan sebagai : penyusutan, biaya pemeliharaan dan laba ditahan.

Dalam hal keberadaan perusahaan sudah tentu ada sumbangsuhnya yang dapat diberikan kepada masyarakat di sekitar baik langsung maupun tidak langsung. Sumbangsuh itu dapat berupa dana yang diberikan, sumbangan berupa fasilitas-fasilitas umum yang digunakan oleh masyarakat.

2.2.5. Manfaat Perhitungan Nilai Tambah

Menurut Belkoui (2000), laporan nilai tambah memiliki manfaat antara lain: a) dengan adanya laporan nilai tambah para karyawan mendapat kepuasan karena mengetahui nilai dari kontribusi yang mereka berikan kepada kekayaan total perusahaan, b) nilai tambah mencerminkan dasar perhitungan bonus bagi para pekerja yang lebih baik, c) informasi nilai tambah dapat menjadi prediktor peristiwa ekonomi dan reaksi pasar yang baik, d) nilai tambah dapat mempengaruhi aspirasi dan pikiran karyawan terhadap perwakilannya dalam serikat pekerja yang melakukan negosiasi, dan e) nilai tambah bermanfaat dalam analisis keuangan dengan menghubungkan beragam peristiwa penting terhadap variabel-variabel nilai tambah.

2.4. Biaya Bersama

Dalam proses produksi perusahaan tertentu, sering kali kita jumpai pengolahan satu atau beberapa macam bahan baku dalam satu proses produksi dapat menghasilkan dua jenis produk atau lebih. Dalam perusahaan semacam ini, karena berbagai produk yang dihasilkan tersebut berasal dari pengolahan bahan baku yang sama, timbul masalah pengalokasian biaya bersama kepada berbagai produk yang dihasilkan tersebut. Alokasi biaya bersama ini terutama ditujukan untuk penentuan laba dan penentuan harga pokok persediaan.

Selain permasalahan penggunaan bahan baku bersama, dalam biaya bersama juga diperhitungkan biaya dalam penggunaan fasilitas dan peralatan. Menurut Mulyadi (1998), biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode di bawah ini :

a. Metode Nilai Jual Relatif

Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual

suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi dari pada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain. Oleh karena itu menurut metode ini cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan kepada nilai jual relatif masing-masing produk yang dihasilkan.

b. Metode Satuan Fisik

Metode ini mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Biaya bersama dialokasikan atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat pada masing-masing produk.

c. Metode Rata-Rata Tertimbang

Dalam metode ini kuantitas produk dikalikan dengan angka penimbang dan hasil kalinya akan dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang diperoleh dari jumlah bahan yang dipakai, tingkat kesulitan, lama waktu pembuatan, atau tenaga kerja yang digunakan untuk tiap jenis produk yang dihasilkan.

d. Metode Rata-Rata Biaya Persatuan.

Metode ini hanya dapat digunakan bila produk yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Umumnya metode ini digunakan untuk produk sejenis namun dengan mutu yang berlainan. Dasar pemikiran metode ini adalah karena semua produk yang dihasilkan dari proses yang sama, maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan produk berbeda satu sama lain.

2.5. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Yanti (2008) pada industri kecil Maylan dan Delta Furniture, nilai tambah kotor (bruto) yang dihasilkan selama periode Januari sampai dengan Desember 2007 adalah Rp 107.571.600,-. Distribusi nilai tambah terbesar adalah diberikan kepada pihak tenaga kerja yaitu sebesar Rp 90.411.000,- atau sekitar 84,98 % dari total nilai tambah yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Pendistribusian nilai tambah kepada pihak industri adalah Rp 10.240.095,- atau sebesar 9,52 %. Selanjutnya untuk pihak masyarakat sebesar Rp 4.800.000,- atau sebesar 4,46 %, dan distribusi nilai

tambah yang paling kecil diperoleh oleh pemerintah yaitu sebesar Rp 1.120.505,- atau 1,04 %.

Kendala yang dihadapi industri Maylan dan Delta Furniture adalah belum adanya tenaga kerja ahli yang sesuai dengan bidang-bidangnya. Tenaga kerja bersifat pasif dan tidak satupun yang pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan. Model produk yang dihasilkan rata-rata tetap, daerah pemasaran berkurang yang mengakibatkan turunnya produksi dan penjualan serta kurang berkembangnya industri yang disebabkan oleh banyaknya pesaing yang ada di sekitar daerah Pitameh.

Hasil penelitian Welni (2010) pada industri kopi bubuk Serbuk sari, nilai tambah bruto yang dihasilkan pada periode Januari sampai dengan Desember 2008 adalah sebesar Rp 260.227.000,-. Distribusi nilai tambah untuk tenaga kerja yaitu Rp 153.400.000,- atau sebesar 58,95%. Pihak tenaga kerja merupakan penerima distribusi nilai tambah terbesar. Pendistribusian nilai tambah terbesar kedua adalah kelompok industri yaitu sebesar Rp 33.170.250,- atau 12,75%. Selanjutnya kreditur menerima distribusi nilai tambah sebesar Rp 8.100.000,- atau 3,11%, sedangkan untuk pemerintah sebesar Rp 5.139.000,- atau 1,97%. Distribusi nilai tambah paling kecil diterima oleh masyarakat yaitu sebesar Rp 575.000,- atau 0,22%.

Kendala yang dihadapi oleh industri serbuk sari dalam menjalankan usahanya adalah : pemasaran produk yang belum optimal, masih rendahnya tingkat SDM dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dimiliki oleh tenaga kerjanya, terutama dalam hal inovasi produk, modal yang dimiliki masih terbatas, serta jumlah pesaing yang semakin banyak.

Hasil penelitian Kinan (2006) pada industri kecil CV. Tulimario, nilai tambah bruto yang dihasilkan pada periode Januari sampai dengan Desember 2004 adalah sebesar Rp 65.102.469,- dengan nilai tambah terbesar dihasilkan dari proses pengolahan buah nenas menjadi produk dodol nenas sebesar Rp 46.611.790,66, berikutnya dari produk dodol nenas goreng sebesar Rp 11.584.920,06 dan yang terakhir adalah nilai tambah selai nenas sebesar Rp 6.905.758,26. Perbedaan nilai tambah ini disebabkan oleh perbedaan *output* yang dihasilkan.

Kendala yang dihadapi oleh pihak industri dalam melaksanakan usahanya adalah masih adanya kapasitas produksi potensial perusahaan yang belum dimanfaatkan. Selain itu, pihak pimpinan juga mengalami kesulitan dalam membina hubungan kerjasama yang baik dengan agen baru karena perusahaan pernah mengalami penipuan sehubungan dengan volume penjualan produk.

Penelitian tentang makanan hasil olahan ubi kayu diantaranya telah dilakukan oleh Fitri (2009) yaitu tentang penetapan harga jual karak kaliang pada usaha Ana di Bulakan Balai Kandi, Payakumbuh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual yang ditetapkan berdasarkan teori penetapan harga lebih tinggi daripada harga jual yang ditetapkan oleh pimpinan usaha Ana. Harga jual untuk karak kaliang berdasarkan teori *Cost Plus* penetapan harga bulan Oktober 2007 adalah Rp 9.065,- / kg, sedangkan harga jual yang ditetapkan pimpinan usaha bulan Oktober 2007 adalah Rp 7.616,- / kg. Perbedaan harga ini disebabkan karena penetapan harga jual berdasarkan teori memperhitungkan seluruh elemen biaya yaitu biaya produksi dan non produksi. Sedangkan perhitungan yang dilakukan oleh pimpinan usaha lebih cenderung mempertimbangkan biaya-biaya pokok yang dikeluarkan untuk memproduksi karak kaliang dan juga berdasarkan harga produk pesaing.

Selain penelitian tentang makanan hasil olahan ubi kayu, Febrini (2010) juga telah melakukan penelitian tentang analisa kelayakan usaha agroindustri bioetanol berbahan baku ubi kayu di Kota Sawahlunto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri bioetanol berskala kecil yang berbahan baku ubi kayu di Kota Sawahlunto mempunyai potensi untuk dikembangkan industri bioetanol karena dilihat dari ketersediaan bahan baku dan letak pasar yang berdekatan dengan industri yang ada di Kota Sawahlunto. Berdasarkan aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, dan aspek lingkungan layak untuk didirikan pabrik bioetanol. Namun berdasarkan aspek finansial pendirian pabrik ini tidak layak karena dengan kebutuhan investasi Rp 203.180.000,- dan umur proyek selama 11 tahun didapatkan nilai NPV sebesar Rp -503.840.079,-, B/C sebesar 0,784, dan IRR kecil dari 18 %. Jadi proyek ini tidak layak untuk dijalankan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada industri keripik ganepo yang beralamat di Kanagarian Tujuh Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kanagarian Tujuh Koto Talago merupakan sentra usaha keripik ganepo (Lampiran 2). Selain itu, pihak industri memberikan respon yang positif sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Mei – Juni 2011.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Nazir (2003), metode studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Dalam metode studi kasus, peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek.

Sesuai dengan pendapat Nazir di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan dan menggambarkan secara sistematis mengenai konsep nilai tambah pada industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago dan pendistribusiannya terhadap pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi. Hasil dari penelitian ini hanya dapat dipakai dan digunakan pada industri keripik ganepo di Kanagarian ini saja karena persoalan tentang nilai tambah yang dihadapi oleh industri tersebut tidak dapat disamakan dengan industri-industri lainnya.

3.3. Metode Pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha-usaha keripik ganepo yang berada di Kanagarian Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu sampel yang ditarik dengan alasan atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009).

Berdasarkan hasil prasurvey, jumlah usaha keripik ganepo yang ada di Kanagarian Tujuh Koto Talago adalah 13 usaha dan memiliki skala produksi yang

berbeda-beda (Lampiran 3). Usaha-usaha yang memiliki skala produksi rata-rata 700 kg per satu kali produksi digolongkan kepada kelompok I (besar). Usaha-usaha yang memiliki skala produksi rata-rata 500 kg per satu kali produksi termasuk ke dalam kelompok II (menengah), dan usaha-usaha yang memiliki skala produksi rata-rata 200 kg per satu kali produksi termasuk ke dalam kelompok III (kecil). Terdapat 2 usaha yang tergolong ke dalam kelompok I, 3 usaha termasuk kelompok II, dan 8 usaha yang termasuk ke dalam kelompok III.

Masing-masing kelompok diambil sampel sebanyak 2 usaha. Hal ini disebabkan karena kelompok I (besar) hanya berjumlah 2 usaha, jadi untuk menyetarakan dan mempermudah dalam membandingkan data, kelompok II dan III akan diambil 2 usaha juga. Usaha yang termasuk ke dalam kelompok I adalah usaha Gadepa dan usaha Rajab. Usaha yang termasuk ke dalam kelompok II adalah usaha 99 dan usaha Kokoci, dan usaha yang termasuk ke dalam kelompok III adalah usaha Dua Putra dan usaha Yanti.

Alasan peneliti mengambil 6 usaha ini adalah karena keenam usaha inilah yang benar-benar memproduksi keripik ganepo, dengan kata lain usaha-usaha ini tidak menambah jenis produk mereka. Usaha-usaha lain yaitu usaha Wanda, Bintang, Pito, Citra, Sari, Yunda, dan usaha Bu Dewi menambah jenis produk mereka seperti keripik balado, kue-kue kering, rendang, dan kue-kue basah. Apabila peneliti mengambil usaha lainnya yang memiliki produk tidak hanya keripik ganepo, maka peneliti akan kesulitan dalam mengidentifikasi biaya-biaya.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci pada industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago yaitu : pimpinan perusahaan dan tenaga kerjanya dengan panduan quisioner. Selain melalui wawancara, data primer ini penulis dapatkan dengan cara pengamatan langsung di lapangan.

Adapun data primer yang dikumpulkan meliputi :

1. Gambaran umum daerah penelitian
2. Gambaran umum industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago.

3. Faktor tenaga kerja dan sumberdaya perusahaan, yang meliputi jumlah tenaga kerja, tingkat upah tenaga kerja, serta peralatan yang digunakan dan fungsinya.
4. Faktor produksi dan operasi, yang meliputi sistem pengadaan bahan baku, jumlah dan jenis bahan baku, proses produksi dan volume produksi.
5. Faktor pemasaran dan distribusi, yang meliputi daerah pemasaran, sistem pemasaran, pelanggan dan volume penjualan.

Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, serta data lainnya yang diperoleh dari literatur yang relevan.

3.5. Variabel yang Diamati

Untuk mencapai tujuan yang pertama yaitu untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik ganepo pada industri keripik ganepo, maka variabel yang diamati adalah :

- a. Kelompok biaya (*input*), yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dari seluruh kegiatan dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik ganepo selama bulan Juni 2011, tidak termasuk biaya tenaga kerja, depresiasi (penyusutan), pajak, bunga pinjaman, dan sumbangan kepada masyarakat. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, bahan penolong, biaya bahan bakar, listrik dan telepon, biaya pemeliharaan dan reparasi, administrasi, dan biaya transportasi.
- b. Kelompok penerimaan (*output*), yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjualan keripik ganepo selama bulan Juni 2011. Jumlah produk yang terjual diperoleh dengan cara menjumlahkan produksi selama bulan Juni 2011 dengan persediaan produk di awal bulan lalu dikurangi dengan persediaan produk di akhir bulan. Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah penjualan dengan harga jual.

Untuk mencapai tujuan yang kedua yaitu untuk menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap usaha tersebut selama bulan Juni 2011, variabel yang diamati adalah :

- a. biaya tenaga kerja yang meliputi gaji, upah, bonus, dan THR.
- b. biaya penyusutan meliputi : penyusutan gedung, kendaraan, dan peralatan.
- c. pajak, meliputi : PBB, pajak kendaraan, dan pajak penghasilan.
- d. bunga pinjaman
- e. sumbangan kepada masyarakat.

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan periode analisa data adalah bulan Juni 2011.

1) Untuk tujuan yang pertama yaitu menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik ganepo, konsep nilai tambah yang digunakan adalah konsep nilai tambah bruto. Alasan peneliti menggunakan konsep nilai tambah ini adalah karena dalam konsep nilai tambah bruto, penyusutan tidak termasuk unsur yang mengurangi hasil penjualan. Nilai penyusutan nantinya akan digunakan dalam perhitungan mencari persentase nilai tambah untuk pihak perusahaan. Apabila penulis menggunakan konsep nilai tambah netto, maka peneliti tidak bisa mencari persentase nilai tambah untuk pihak perusahaan sementara pihak perusahaan menerima nilai tambah dalam bentuk penyusutan (depresiasi) dan laba bersih.

Menurut Belkaoui (2000) rumus menghitung nilai tambah bruto adalah :

$$NT = S - B$$

Dimana :

NT = Nilai Tambah (Rp)

S = Output (Rp)

B = Input (Rp)

Keterangan :

- a. Output yaitu semua hasil dari kegiatan produksi perusahaan selama bulan Juni 2011. Output terdiri dari penjualan bersih (setelah dikurangi potongan dan return penjualan) dan persediaan barang jadi yaitu selisih antara nilai persediaan barang jadi di awal bulan Juni dan akhir bulan Juni 2011.
- b. Input yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk. Biaya tersebut terdiri dari : biaya bahan baku (ubi

kayu), biaya bahan penolong (minyak goreng, bumbu perasa, kayu bakar, plastik pembungkus dan kertas label), biaya bahan bakar, listrik, telepon, biaya administrasi, transportasi, dan biaya pemeliharaan.

2) Untuk mencapai tujuan yang kedua yaitu menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah, maka rumus-rumus yang digunakan adalah :

a. Nilai tambah untuk tenaga kerja

$$\% \text{ nilai tambah untuk tenaga kerja} = \frac{\text{total biaya tenaga kerja}}{\text{total nilai tambah}} \times 100\%$$

Apabila % nilai tambah untuk tenaga kerja yang diperoleh paling besar dibandingkan dengan % nilai tambah untuk pihak-pihak lain (industri, pemerintah, kreditur, dan masyarakat), itu menunjukkan bahwa pihak perusahaan memberikan perhatian yang paling besar terhadap tenaga kerja dan memperhatikan kesejahteraan karyawan. Perhatian dalam hal ini menyangkut gaji, tunjangan – tunjangan, asuransi, dan bonus – bonus.

b. Nilai tambah untuk perusahaan

Nilai tambah yang diterima perusahaan berupa penyusutan peralatan dan mesin yang digunakan serta laba bersih. Untuk menghitung besarnya penyusutan, pada dasarnya bertitik tolak pada harga perolehan (*cost*) sampai dengan modal tersebut dapat memberikan manfaat. Menurut Suratiyah (2008), untuk menentukan besarnya nilai penyusutan tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Dimana : D = besarnya penyusutan

P = harga beli (Rp)

S = nilai sisa (Rp)

N = umur ekonomis (tahun)

Dalam sebuah industri, akan ada beberapa peralatan atau fasilitas yang digunakan secara bersama yaitu penggunaan peralatan untuk usaha dan penggunaan peralatan untuk pribadi. Dalam penelitian ini, fasilitas dan peralatan yang digunakan secara bersama adalah bangunan, kendaraan dan listrik.

Untuk menentukan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

- a. Bi. penyusutan bangunan usaha :

$$\frac{\text{Luas bangunan usaha} \times \text{Bi. penyusutan bangunan}}{\text{Total luas bangunan}}$$

- b. Bi. penyusutan kendaraan usaha :

$$\frac{\text{Jarak tempuh usaha} \times \text{Bi. penyusutan kendaraan}}{\text{Total jarak tempuh}}$$

- c. Biaya listrik usaha :

$$\frac{\text{Biaya listrik untuk usaha} \times (\text{Biaya listrik} + \text{abodemen})}{\text{Biaya listrik}}$$

Rumus di atas dirangkum berdasarkan teori mencari biaya bersama berdasarkan metode satuan fisik. Pada metode ini, biaya bersama dialokasikan atas dasar koefisien fisik (dalam penelitian ini adalah bangunan, kendaraan dan listrik) yang terdapat pada produk (Mulyadi, 1998).

Setelah didapat nilai penyusutan peralatan dan biaya-biaya yang digunakan secara bersama-sama, maka dapat dicari % nilai tambah yang diperoleh perusahaan.

% nilai tambah untuk perusahaan =

$$\frac{\text{total nilai penyusutan} + \text{laba bersih} \times 100\%}{\text{total nilai tambah}}$$

- c. Nilai tambah untuk pemerintah

$$\text{\% nilai tambah untuk pemerintah} = \frac{\text{total pajak perusahaan} \times 100\%}{\text{total nilai tambah}}$$

Apabila % nilai tambah yang diterima pemerintah paling besar dibandingkan dengan pihak-pihak lain (tenaga kerja, perusahaan, kreditur, dan masyarakat), itu menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dan membayar pajaknya. Pajak-pajak tersebut diantaranya adalah pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, pajak kendaraan, pajak reklame, dan retribusi pemadam kebakaran.

d. Nilai tambah untuk masyarakat

$$\% \text{ nilai tambah untuk masyarakat} = \frac{\text{total sumbangan}}{\text{total nilai tambah}} \times 100\%$$

Apabila % nilai tambah yang diterima oleh masyarakat paling besar dibandingkan dengan pihak – pihak lain (tenaga kerja, perusahaan, pemerintah, dan kreditur), hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sangat memperhatikan lingkungan sosialnya. Perusahaan banyak memberikan bantuan – bantuan misalnya berupa sumbangan dana untuk pembangunan fasilitas – fasilitas umum seperti masjid, perbaikan jalan, pembangunan sekolah, rumah sakit, panti sosial, dan fasilitas – fasilitas lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di sekitar perusahaan tersebut berdiri.

e. Nilai tambah untuk kreditur

Nilai tambah yang akan diterima oleh kreditur adalah berupa bunga. Jadi untuk mengetahui distribusi nilai tambah kepada kreditur adalah dengan menghitung bunga yang dibayarkan oleh perusahaan kepada kreditur.

$$\% \text{ nilai tambah untuk kreditur} = \frac{\text{total bunga pinjaman}}{\text{total nilai tambah}} \times 100\%$$

Apabila % nilai tambah yang diterima oleh kreditur adalah paling besar dibandingkan dengan % nilai tambah yang diterima oleh pihak – pihak lain (tenaga kerja, perusahaan, pemerintah, dan masyarakat), hal itu berarti bahwa perusahaan lebih banyak mengeluarkan dana untuk membayar hutang kepada kreditur. Kondisi ini mungkin saja terjadi pada saat perusahaan baru berdiri dan perusahaan tersebut banyak menggunakan modal yang bukan berasal dari modal sendiri, melainkan modal yang berasal dari pemilik saham atau lembaga – lembaga keuangan (Hendriksen, 1982).

Adapun manfaat penelitian tentang analisis distribusi nilai tambah ini bagi perusahaan itu sendiri adalah pihak perusahaan dapat melihat distribusi kekayaan yang telah dihasilkan dalam proses produksi kepada tenaga kerja, pemerintah, perusahaan, kreditur dan masyarakat. Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini dimana pihak tenaga kerja mendapatkan gaji yang tidak sesuai dengan standar UMR, padahal tenaga kerja merupakan aset penting bagi sebuah perusahaan, maka tenaga kerja berhak mendapatkan nilai tambah yang besar

dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Apabila dalam penelitian ini didapatkan hasil perhitungan nilai tambah untuk tenaga kerja adalah kecil dibandingkan dengan nilai tambah untuk pihak-pihak lain, maka pihak perusahaan perlu untuk meningkatkan upah dan gaji tenaga kerja. Hal ini dilakukan agar tenaga kerja merasa betah dan sanggup untuk bertahan di perusahaan tersebut sehingga perusahaan tersebut tetap berjalan.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Lima Puluh Kota terletak antara $0^{\circ}25'28,71''$ LU dan $0^{\circ}22'14,52''$ LS serta antara $100^{\circ}15'44,10''$ - $100^{\circ}50'47,80''$ BT. Luas daratan mencapai $3.354,30 \text{ km}^2$ yang berarti 7,94 % dari daratan Provinsi Sumatera Barat yang luasnya $42.229,64 \text{ km}^2$. Kabupaten Lima Puluh Kota diapit oleh 4 Kabupaten dan 1 Provinsi yaitu : Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Pasaman serta Provinsi Riau. Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 13 kecamatan yaitu Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Akabiluru, Kecamatan Luak, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kecamatan Harau, Kecamatan Guguak, Kecamatan Mungka, Kecamatan Suliki, Kecamatan Bukik Barisan, Kecamatan Gunuang Omeh, Kecamatan Kapur XI, dan Kecamatan Pangkalan Koto Baru (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2010).

Kecamatan Guguak terletak di antara $0^{\circ} 36'08''$ LU dan $100^{\circ} 39'03''$ LS, dengan luas wilayah $106,20 \text{ km}^2$ yang berarti 3,16% dari luas Kabupaten Lima Puluh Kota yang luasnya $3.354,3 \text{ km}^2$. Nagari yang terluas adalah Kubang (31 km^2 ; 29,19%), Guguak VIII Koto ($21,7 \text{ km}^2$; 20,43%), VII Koto Talago (21 km^2 ; 19,77%), Sungai Talang (18 km^2 ; 16,94%), dan Simpang Sugiran ($14,5 \text{ km}^2$; 13,65%). Batas Kecamatan Guguak adalah : utara = Kecamatan Mungka, selatan = Kecamatan Payakumbuh dan Akabiluru, barat = Kecamatan Suliki, dan timur = Kecamatan Payakumbuh (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2010).

Di bidang pertanian, Guguak mempunyai potensi yang dapat diandalkan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Dari total luas sawah 2.661 ha , diperkirakan luas panennya 4.850 ha dengan kisaran produksinya 22.892 ton setiap tahun. Tanaman lainnya adalah jagung dengan produksi pertahun 2.004 ton dan ubi kayu dengan produksi pertahun 960 ton .

Nagari Tujuh Koto Talago merupakan nagari terluas ketiga setelah Nagari Kubang dan Guguak VIII Koto. Luas nagari ini adalah 21 km^2 , atau sekitar 19,77% dari total luas wilayah Kecamatan Guguak. Batas-batas wilayahnya adalah : sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mungka, sebelah selatan

berbatasan dengan Nagari Kubang, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Guguak VIII Koto, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Suliki.

Masyarakat Nagari Tujuh Koto Talago memiliki mata pencaharian yang beragam. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, ada yang berwirausaha, dan ada yang bertani. Adapun tanaman yang diusahakan oleh petani adalah jagung, ubi kayu, padi, kacang panjang, mentimun, buncis dan beberapa tanaman palawija lainnya. Total lahan pertanian yang ada di nagari ini adalah 154 ha. Luas lahan pertanian yang mengusahakan ubi kayu adalah 25 ha atau sekitar 16,2 % dari total luas lahan pertanian di nagari ini.

Jenis ubi kayu yang diusahakan oleh masyarakat sebagian besar adalah jenis ubi kayu Dumai. Jenis ubi ini dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat keripik ganepo. Umur ubi kayu Dumai yang baik untuk dipanen dan dijadikan sebagai bahan keripik ganepo adalah 9 bulan. Apabila ubi ini dipanen kurang dari umur 9 bulan, maka keripik ganepo yang dihasilkan tidak bagus dan warnanya kemerahan.

4.2. Gambaran Umum Industri Keripik Ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago

Nagari Tujuh Koto Talago merupakan sentra industri keripik ganepo. Terdapat 13 usaha yang memproduksi keripik ganepo di nagari ini (Lampiran 2). Keripik ganepo cukup digemari oleh masyarakat setempat. Keripik ini merupakan cemilan sehat bagi keluarga karena tidak disertai oleh bahan pengawet. Bumbu-bumbunya terbuat dari bahan-bahan yang alami yaitu bawang putih dan isi kunyit.

Pada awalnya kegiatan memproduksi keripik ganepo ini hanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dalam skala kecil dan menjualnya ke warung-warung kecil yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Keripik ini dibungkus dengan ukuran yang berbeda-beda dan dijual dengan harga Rp 100,- s/d Rp 500,-/bungkus. Karena permintaan keripik ganepo ini cukup besar, maka pada tahun 1999 seorang ibu rumah tangga yang bernama Yanti tertarik untuk membuka usaha keripik ganepo. Dia memulai usahanya dengan skala produksi 20 kg/hari. Hasil produksinya dijual ke toko-toko harian sekitar Nagari Tujuh Koto Talago. Ukuran kemasannya pun berbeda-beda. Ada yang dikemas dengan berat 50 gram dan ada juga yang dikemas dengan berat 100 gram (1 ons). Keripik ganepo dengan berat

50 gram dijualnya dengan harga Rp 500,- dan keripik ganepo dengan berat 100 gram dijual dengan harga Rp 1.000,-. Bisa dikatakan bahwa usaha keripik ganepo Yanti adalah pelopor berdirinya industri keripik ganepo di Nagari Tujuh Koto talago karena setelah itu banyak bermunculan usaha-usaha sejenis.

Pada tahun 2000, muncul usaha Gadepa dan Kokoci yang juga memproduksi keripik ganepo. Usaha Gadepa beralamat di Jorong Padang Kandi sedangkan usaha Kokoci beralamat di Jorong Koto Kaciak. Pada awalnya usaha Gadepa dan usaha Kokoci memulai usahanya dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga saja, namun saat ini masing-masing usaha telah memiliki karyawan tetap. Usaha Gadepa memiliki 8 orang karyawan dan usaha Kokoci memiliki 4 orang karyawan.

Setelah usaha Gadepa dan Kokoci berjalan selama 2 tahun, pada tahun 2003 muncul usaha Rajab, usaha Yunda dan usaha Bu Dewi. Pada awalnya ketiga usaha ini sama-sama memproduksi keripik ganepo, namun setahun kemudian usaha Yunda dan usaha Bu Dewi menambah jenis produknya. Usaha Yunda memproduksi aneka macam rendang dan usaha Bu Dewi memproduksi aneka macam kue-kue kering dan aneka macam rendang, sedangkan usaha Rajab tetap memproduksi keripik ganepo. Usaha Rajab pada awalnya hanya memiliki skala produksi 100 kg/hari, namun saat ini usaha ini sudah cukup berkembang. Terbukti dengan besarnya skala produksi yaitu rata-rata 700 kg/hari. Lingkup pemasarannya pun sudah menjangkau daerah Provinsi Riau.

Pada tahun 2005, usaha 99 mulai berdiri dan menampakkan kemampuannya untuk bersaing dengan usaha-usaha keripik ganepo terdahulu. Saat ini, usaha 99 memiliki skala produksi 500 kg/hari dan mampu menjangkau pasar di daerah Duri, Dumai, dan Bengkalis. Pada tahun 2008 semakin banyak usaha sejenis yang bermunculan yaitu usaha Dua Putra, usaha Wanda, Bintang, Pito, Citra, dan usaha Sari. Sampai saat ini, hanya 6 unit usaha yang benar-benar memproduksi keripik ganepo yaitu usaha Gadepa, Yanti, Kokoci, Rajab, Dua Putra, dan usaha 99. Usaha-usaha lainnya menambah jenis produk mereka seperti keripik balado, kue-kue kering, rendang, dan kue-kue basah.

4.3. Faktor Tenaga Kerja dan Sumberdaya Perusahaan

4.3.1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor sumber daya yang sangat penting dalam sebuah industri. Mereka menyumbangkan tenaga dan keterampilan guna menghasilkan produk. Oleh karena sebagian besar proses produksi pada industri ini menggunakan tenaga kerja manusia, maka kontribusi tenaga kerja tersebut dalam penciptaan nilai tambah cukup besar. Tabel 1 menyajikan identitas tenaga kerja pada industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago. Informasi yang lebih rinci tentang tenaga kerja disajikan pada Lampiran 6.

Tabel 1. Identitas Tenaga Kerja Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Nama Usaha	Jmlh TK	Jenis Kelamin		Kelompok Umur		Pendidikan			
		LK (%)	PR (%)	15-55 thn (%)	>55 thn (%)	SD (%)	SLTP (%)	SLTA (%)	PT (%)
Kelp 1	16	37,5	62,5	100	0	31,25	43,75	25	0
Kelp 2	10	40	60	100	0	40	30	30	0
Kelp 3	9	55,5	44,5	100	0	22,2	44,4	33,4	0

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi seorang tenaga kerja. Menurut Mulyadi (2003), pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja produktif dengan kualitas yang dimilikinya. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang bermuara pada tingkat kesejahteraan.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja masih tergolong rendah. Tidak ada satupun tenaga kerja baik yang berasal dari kelompok I, II, maupun III yang menempuh jenjang perguruan tinggi. Merujuk pada pendapat Mulyadi di atas, maka tingkat pendidikan yang tinggi akan memungkinkan karyawan untuk memiliki produktivitas kerja yang lebih baik, sehingga produk yang dihasilkan mampu memberikan nilai tambah yang besar untuk industri. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan karyawan relatif rendah, kemungkinan mereka tidak memiliki peluang besar untuk menghasilkan produk berkualitas, akibatnya nilai tambah yang dihasilkan industri pun tidak maksimal.

Tingkat umur juga mempengaruhi produktivitas kerja suatu perusahaan atau industri. Pada industri keripik ganepo ini, semua tenaga kerja berada dalam usia produktif, yaitu berada pada usia 15-55 tahun. Tenaga kerja yang berada pada usia

produktif akan mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan fisik seseorang. Umumnya, tenaga kerja yang lebih muda akan cepat menerima pembaharuan, berani mengambil resiko, dan memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan tenaga kerja yang lebih tua atau yang berada pada usia yang tidak produktif lagi (>55 tahun).

Masing-masing tenaga kerja memiliki keahlian dan bidang yang berbeda-beda. Ada tenaga kerja yang bertugas mencari ubi kayu, ada yang mengupas ubi, ada yang memotong, ada yang menggoreng, ada yang membumbui keripik yang telah siap digoreng, dan ada yang mengemas keripik ganepo yang telah dibumbui (Lampiran 6). Masing-masing usaha keripik ganepo memiliki seorang pimpinan yang mana pimpinan ini bisa saja merangkap sebagai tenaga kerja. Pada usaha 99, pimpinan usaha merangkap sebagai tenaga kerja bagian pemotongan. Lain halnya dengan usaha Dua Putra yang mana pimpinan usaha merangkap sebagai tenaga kerja bagian pembumbuan dan pengemasan, dan pimpinan usaha Yanti merangkap sebagai tenaga kerja bagian pengemasan. Untuk bidang pemasaran, setiap pimpinan usaha berperan langsung dalam memasarkan keripik ganepo ke konsumen.

Keikutsertaan pimpinan perusahaan dalam kegiatan produksi disebabkan karena mereka memiliki keterbatasan untuk membayar gaji tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Selain itu, kegiatan produksi mulai dari perencanaan produk, proses produksi, pengemasan dan pemasaran dalam industri kecil atau industri rumah tangga tidak terlalu berat sehingga dapat dilakukan oleh seorang pimpinan saja. Apabila seorang pemilik usaha sudah merasa kewalahan dalam melakukan kegiatan produksinya sendiri, dia dapat merekrut tenaga kerja baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga.

Semua kelompok industri keripik ganepo, baik kelompok I, II, dan III melakukan kegiatan produksi selama 6 hari dalam 1 minggu dengan jam kerja 8 jam per hari. Jadi, dalam 1 minggu masing-masing usaha memiliki jam kerja selama 48 jam. Waktu istirahat diberikan pada jam 12.00 WIB s/d 13.30. Waktu istirahat ini dimanfaatkan oleh tenaga kerja untuk pulang ke rumahnya masing-masing untuk shalat, makan dan beristirahat sejenak. Hari yang digunakan sebagai hari libur oleh masing-masing perusahaan berbeda-beda. Usaha Gadepa dan

Kokoci menjadikan hari Jum'at sebagai hari libur. Usaha Rajab, Dua Putra dan 99 memilih hari Sabtu sebagai hari libur, dan usaha Yanti memilih hari Minggu sebagai hari libur.

Gaji atau upah merupakan salah satu bentuk pendistribusian nilai tambah kepada karyawan sebagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penciptaan nilai tambah. Setiap usaha keripik ganepo ini memberikan gaji kepada karyawannya secara harian. Apabila karyawan tersebut telah selesai melaksanakan tugasnya, maka pimpinan perusahaan akan memberikan gaji secara langsung. Jumlah gaji yang diberikan tergantung kepada bidang-bidang yang dikuasainya. Misalnya, tenaga kerja yang mengupas ubi kayu akan diberikan gaji sebanyak berapa kilogram dia mengupas ubi kayu tersebut. Tenaga kerja yang mengemas keripik ganepo akan diberikan gaji sebanyak berapa kilogram dia mengemas keripik ganepo tersebut. Antara kegiatan mengupas ubi kayu, menggoreng keripik ganepo, dan mengemas berbeda-beda jumlah upahnya. Tabel 2 akan menampilkan rincian upah yang dikeluarkan oleh industri keripik ganepo selama bulan Juni 2011 dan rata-rata upah yang diterima oleh tenaga kerja setiap hari. Perhitungan upah tenaga kerja pada industri keripik ganepo selama bulan Juni 2011 secara rinci disajikan dalam Lampiran 7.

Tabel 2. Rincian Upah Tenaga Kerja Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Rata-rata Upah/Jam (Rp)	Rata-rata Upah/Hari/TK (Rp)	Rata-rata Upah/Bulan/TK (Rp)
Kelp 1	4.829	38.631	965.781
Kelp 2	6.350	50.800	1.270.000
Kelp 3	4.402	35.217	880.417

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh masing-masing kelompok industri keripik ganepo berbeda-beda. Pada kelompok I yang mempunyai kapasitas produksi 700 kg/hari, rata-rata upah yang diberikan kepada tenaga kerja adalah Rp 38.631/hari. Rata-rata upah yang diberikan oleh industri keripik ganepo kelompok II setiap harinya adalah Rp 50.800,- dan rata-rata upah yang diberikan oleh industri keripik ganepo kelompok III adalah Rp 35.217,- setiap harinya.

Apabila berpatokan pada tingkat UMR yang berlaku di Sumatera Barat yaitu Rp 1.055.000,-/bulan dengan jumlah jam kerja 40 jam/minggu, maka masih ada

beberapa orang tenaga kerja yang belum menerima upah yang sesuai dengan standard UMR tersebut. Apabila dihitung tingkat upah yang ideal yang diterima oleh tenaga kerja selama 1 jam kerja, maka upah yang seharusnya diterima oleh tenaga kerja selama 1 jam kerja adalah Rp 6.594,-. Pada industri keripik ganepo kelompok I, rata-rata upah yang diterima oleh tenaga kerja selama 1 jam kerja adalah Rp 4.829,-. Pada industri keripik ganepo kelompok II, tenaga kerja menerima upah rata-rata per 1 jam kerja sebesar Rp 6.350, dan industri keripik ganepo kelompok III memberikan upah kepada tenaga kerja sebesar Rp 4.402,-/jam kerja. Apabila dilihat gaji dan upah yang diterima oleh masing-masing tenaga kerja, maka masih banyak tenaga kerja yang belum menerima gaji dan upah yang sesuai dengan standard UMR yang berlaku di Sumatera Barat. Terdapat 28 orang tenaga kerja yang menerima upah kecil dari Rp 6.594,-/jam kerja dan terdapat 7 orang tenaga kerja yang sudah menerima upah besar dari Rp 6.594,-/jam kerja (Lampiran 7).

Dari angka-angka di atas dapat dilihat bahwa rata-rata upah yang diterima oleh tenaga kerja selama 1 jam kerja pada kelompok II lebih besar dibandingkan dengan upah tenaga kerja kelompok I, padahal upah tenaga kerja bergantung kepada jumlah bahan baku yang diolah. Hal ini disebabkan karena masing-masing usaha keripik ganepo memberikan jumlah upah yang berbeda-beda untuk setiap kegiatan yang berbeda pula. Misalnya, upah yang diberikan oleh usaha Gadepa kepada tenaga kerja bagian pengemasan akan berbeda dengan jumlah upah yang diberikan oleh pihak usaha Rajab kepada tenaga kerja bagian pengemasan. Selain itu, kapasitas produksi suatu usaha tidak mempengaruhi besar atau kecilnya upah yang diterima oleh masing-masing tenaga kerja. Besarnya upah ini tergantung kepada kebijakan pimpinan usaha. Bisa saja usaha yang memiliki kapasitas produksi yang kecil memberikan gaji dan upah yang lebih besar dibandingkan dengan usaha yang memiliki kapasitas produksi yang besar.

4.3.2 Sumberdaya Industri

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, masing-masing perusahaan pada industri keripik ganepo memiliki bangunan sebagai tempat melakukan proses produksi dan beberapa kendaraan guna memperlancar dan menunjang setiap kegiatan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Selain itu perusahaan

juga dilengkapi dengan peralatan lainnya untuk menghasilkan produk secara efektif dan efisien dalam rangka menciptakan nilai tambah. Adapun fasilitas dan alat-alat tersebut beserta fungsinya adalah sebagai berikut :

1. Bangunan, digunakan sebagai tempat tinggal pemilik usaha dan tempat berlangsungnya proses produksi.
2. Mobil, digunakan untuk mencari bahan baku dan mendistribusikan produk baik untuk daerah setempat maupun untuk luar daerah.
3. Motor, digunakan sebagai alat transportasi untuk membeli perlengkapan dan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan produksi. Selain itu juga digunakan untuk memasarkan produk dan keperluan pribadi pemilik usaha.
4. Lemari, digunakan untuk menyimpan keripik ganepo yang telah siap dikemas.
5. Kualu besar, digunakan sebagai tempat penggorengan. Biasanya kualu yang digunakan oleh masing-masing perusahaan langsung melekat dengan tungku.
6. Timbangan besar, untuk menimbang bahan baku sesuai dengan ketentuan serta menimbang keripik ganepo sebelum dilakukan pengemasan.
7. Timbangan kecil, digunakan untuk menimbang produk jadi dalam ukuran kecil.
8. Laminating, digunakan untuk merekat plastik kemasan yang sudah diisi dengan keripik ganepo yang telah dibumbui.
9. Pisau, digunakan untuk mengupas ubi kayu dan memotong-motong ubi.
10. Pisau pengikis, digunakan untuk mengikis ubi yang telah dikupas.
11. Papan landasan, digunakan sebagai tumpuan ketika memotong-motong ubi.
12. Sendok penggoreng, digunakan untuk mengaduk ubi yang sedang digoreng.
13. Baskom, digunakan untuk menampung ubi yang selesai dikupas, untuk menampung ubi yang sudah dicuci, untuk menampung ubi yang telah dipotong-potong, dan untuk menampung ubi yang telah digoreng menjadi keripik ganepo.

Fasilitas dan peralatan serta nilai penyusutan masing-masing perusahaan keripik ganepo secara lengkap disajikan pada Lampiran 8. Pada industri keripik ganepo, ada beberapa fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk usaha dan untuk keperluan pribadi. Fasilitas dan peralatan tersebut adalah bangunan dan kendaraan bermotor. Setiap usaha keripik ganepo tidak memiliki bangunan khusus

untuk melakukan kegiatan produksi sehingga mereka menggunakan sebagian dari bangunan rumah pribadi untuk dijadikan sebagai tempat memproduksi keripik ganepo. Begitu juga dengan penggunaan kendaraan bermotor dimana kendaraan ini juga digunakan untuk keperluan usaha dan keperluan pribadi. Oleh karena itu, akan terdapat perhitungan biaya bersama dalam penggunaan bangunan dan kendaraan ini. Rincian perhitungan biaya bersama untuk bangunan dan kendaraan disajikan pada Lampiran 9 dan Lampiran 10. Biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh masing-masing kelompok industri keripik ganepo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Penyusutan pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Jumlah Penyusutan (Rp)	Rata-Rata (Rp)
Kelp 1	302.865	151.433
Kelp 2	251.953	125.977
Kelp 3	241.262	120.631

Semua peralatan dan fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing usaha pada industri keripik ganepo tersebut secara umum cukup layak digunakan karena pihak pimpinan selalu mengusahakan penggantian alat sebelum sampai batas akhir umur ekonomis dari alat tersebut. Menurut informan-informan kunci, apabila fasilitas dan peralatan yang sudah tidak layak pakai masih tetap digunakan dalam proses produksi, maka produk yang dihasilkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas tidak maksimal, sehingga nilai tambah yang diperoleh industri pun juga tidak akan maksimal. Hal ini didukung oleh pendapat Reksohadiprodjo (1988) bahwa komponen yang diproduksi bisa cacat karena alat produksi yang sudah lusuh. Untuk mencegah hal ini perlu dipertimbangkan usaha-usaha memelihara alat-alat produksi tersebut, serta mengganti peralatan yang sudah lusuh dengan yang baru.

Rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh industri keripik ganepo kelompok I selama bulan Juni 2011 adalah Rp 151.433,-. Industri keripik ganepo kelompok II mengeluarkan biaya penyusutan selama bulan Juni 2011 sebesar Rp 125.977,- dan kelompok III mengeluarkan biaya penyusutan rata-rata selama bulan Juni 2011 sebesar Rp 120.631,-.

4.4. Faktor Produksi dan Operasi

4.4.1. Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah industri karena bahan baku inilah yang nantinya akan diolah untuk menghasilkan produk. Menurut Soekartawi (2005), ketersediaan bahan baku yang cukup dan kontinu bagi suatu usaha agroindustri sangat penting, hal ini disebabkan oleh produk pertanian yang bersifat musiman, lokal dan spesifik, harga yang berfluktuasi, serta mesin pengolahan akan berjalan efisien jika digunakan terus sampai pemakaian yang efisien. Masalah pembelian dan penyimpanan bahan baku bahkan menentukan hidup dan matinya perusahaan. Selain bahan baku, ketersediaan bahan penolong juga sangat penting. Persediaan bahan penolong/pembantu merupakan persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan keripik ganepo ini adalah ubi kayu. Ubi kayu yang digunakan oleh setiap perusahaan dalam memproduksi keripik ganepo adalah ubi kayu Dumai. Ubi kayu jenis ini apabila digoreng akan terasa renyah dan tidak mudah layu ketika telah menjadi keripik ganepo. Selain renyah, tekstur ubi kayu Dumai ini tidak keras dan memudahkan tenaga kerja saat memotong-motong ubi. Jenis-jenis ubi kayu lain seperti ubi Roti, ubi Kuning dan ubi Motua tidak bisa digunakan sebagai bahan baku keripik ganepo karena apabila digoreng, keripik ganepo yang dihasilkan keras atau tidak renyah.

Ubi kayu Dumai ini tersedia cukup banyak di Nagari tujuh Koto Talago sehingga perusahaan-perusahaan keripik ganepo tidak perlu lagi mencari bahan baku ke tempat-tempat yang jauh. Apabila perusahaan-perusahaan mendapatkan ubi kayu yang berasal dari luar Nagari Tujuh Koto, maka hal ini akan berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan dan tidak efektif dan efisien dalam penggunaan waktu.

Setiap perusahaan melakukan pembelian bahan baku setiap hari (6 hari dalam seminggu) dengan jumlah yang sesuai dengan skala produksi masing-masing perusahaan. Harga ubi kayu Dumai per kilogramnya adalah Rp 1.400,-. Penggunaan bahan baku untuk 1 kali proses produksi (1 hari) pada kelompok I rata-rata 700 kg, kelompok II rata-rata 500 kg dan kelompok III rata-rata 200 kg.

Banyak atau sedikitnya jumlah bahan baku yang diolah akan mempengaruhi total nilai tambah yang dihasilkan, karena jumlah produk yang diproduksi tergantung pada jumlah bahan baku yang digunakan. Semakin banyak bahan baku yang digunakan maka jumlah produk yang dihasilkan akan semakin banyak pula. Dalam proses produksi keripik ganepo ini, rendemennya adalah 33%. Apabila suatu perusahaan menggunakan bahan baku sebanyak 100 kg per satu kali produksi, maka keripik ganepo yang dihasilkan adalah sebanyak 33 kg. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan keripik ganepo selama bulan Juni 2011 dapat dilihat pada Tabel 4. Jumlah kebutuhan bahan baku serta biaya bahan baku masing-masing perusahaan keripik ganepo bulan Juni 2011 secara rinci disajikan dalam Lampiran 11.

Tabel 4. Biaya Bahan Baku Masing-Masing Kelompok Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)	Rata-rata (Rp)
Kelp 1	51.940.000	25.970.000
Kelp 2	37.100.000	18.550.000
Kelp 3	14.840.000	7.420.000

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing usaha keripik ganepo untuk membeli bahan baku adalah berbeda. Hal ini disebabkan karena jumlah bahan baku yang digunakan juga berbeda-beda. Semakin banyak bahan baku yang digunakan, maka biaya yang dikeluarkan juga semakin banyak. Pada kelompok I, rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku selama bulan Juni 2011 adalah Rp 25.970.000,-. Untuk kelompok II, rata-rata biaya bahan baku yang dikeluarkan selama bulan Juni 2011 adalah Rp 18.550.000,-, dan untuk kelompok III, rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku selama bulan Juni 2011 adalah Rp 7.420.000,-.

Masing-masing usaha keripik ganepo menghasilkan keripik ganepo dalam 2 bentuk yaitu dalam bentuk berbumbu dan tanpa bumbu. Jumlah penjualannya pun berbeda-beda antara keripik ganepo berbumbu dan tanpa bumbu. Usaha Gadepa menjual keripik ganepo berbumbu sebanyak 1000 kg setiap minggu dan jumlah keripik ganepo tanpa bumbu yang dijual tiap minggunya adalah 501,5 kg. Usaha Rajab menjual keripik ganepo berbumbu rata-rata 400 kg dalam seminggu, sedangkan keripik ganepo tanpa bumbu dijual sebanyak 1159,25 kg setiap

minggu. Bagi usaha 99, jumlah keripik ganepo berbumbu yang dijual adalah rata-rata 300 kg tiap minggu, sedangkan keripik ganepo tanpa bumbu dijual sebanyak 813,75 kg setiap minggunya. Pada usaha Kokoci, keripik ganepo berbumbu yang dijual setiap minggu adalah rata-rata 700 kg, sedangkan keripik ganepo tanpa bumbu dijual dengan jumlah rata-rata 372,5 kg setiap minggu.

Bagi usaha Dua Putra, penjualan keripik ganepo berbumbu setiap minggu rata-rata 60 kg, sedangkan keripik ganepo tanpa bumbu dijual sebanyak 385,5 kg setiap minggu. Sedangkan usaha Yanti, jumlah keripik ganepo berbumbu yang terjual setiap minggunya adalah rata-rata 300 kg, sedangkan keripik ganepo tanpa bumbu tiap minggunya terjual dengan jumlah rata-rata 129 kg. Volume produksi keripik ganepo masing-masing usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Volume Produksi Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Kelp Usaha	Nama Usaha	Volume Produksi (kg)		Jumlah (kg)
		Bumbu (kg)	Tanpa Bumbu (kg)	
Kelp 1	Gadepa	4.000	2.006	6.006
	Rajab	1.600	4.637	6.237
Kelp 2	99	1.200	3.255	4.455
	Kokoci	2.800	1.490	4.290
Kelp 3	Dua Putra	240	1.542	1.782
	Yanti	1.200	516	1.716

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa masing-masing perusahaan keripik ganepo memproduksi keripik ganepo berbumbu dan tanpa bumbu dalam jumlah yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan permintaan konsumen. Industri keripik ganepo kelompok I memiliki volume produksi paling besar dibandingkan dengan kelompok II dan III. Hal ini disebabkan karena perbedaan dalam penggunaan bahan baku. Semakin banyak bahan baku yang digunakan maka semakin besar pula produk jadi yang dihasilkan.

Harga keripik ganepo antara yang telah dibumbui dengan yang tanpa bumbu berbeda. Rincian harga keripik ganepo berbumbu dan tanpa bumbu pada masing-masing usaha dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rincian Harga Keripik Ganepo Pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Kelp Usaha	Nama Usaha	Harga Keripik Ganepo	
		Berbumbu (Rp)	Tanpa Bumbu (Rp)
Kelp 1	Gadepa	16.000	12.000
	Rajab	17.000	11.000
Kelp 2	99	16.000	11.500
	Kokoci	18.000	12.000
Kelp 3	Dua Putra	18.500	13.000
	Yanti	19.000	12.500

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat harga-harga yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan untuk keripik ganepo berbeda-beda. Pada umumnya, harga keripik ganepo berbumbu lebih mahal dibandingkan dengan keripik ganepo tanpa bumbu. Hal ini disebabkan karena keripik ganepo berbumbu lebih membutuhkan banyak biaya untuk menghasilkannya sehingga harga jual yang ditetapkan pun lebih tinggi dibandingkan dengan yang tanpa bumbu.

Bahan penolong yang digunakan dalam memproduksi keripik ganepo adalah minyak goreng, bawang putih, isi kunyit, daun kunyit, garam, dan royko. Ada beberapa perusahaan yang menambahkan royko sebagai bumbu dan ada juga beberapa perusahaan yang tidak menggunakannya. Kombinasi antara semua bahan penolong tiap-tiap perusahaan berbeda-beda. berikut akan dijabarkan penggunaan bumbu atau bahan penolong oleh masing-masing perusahaan keripik ganepo.

1. Usaha Gadepa

Dalam 1 kali proses produksi (1 hari), usaha Gadepa menghabiskan 55 kg minyak goreng. Untuk racikan bumbunya, usaha ini menggunakan bawang putih, isi kunyit dan garam. Apabila 1 kg bawang putih ditambah 1 kg isi kunyit ditambah 0,2 kg garam halus akan dapat membumbui keripik ganepo sebanyak 75 kg (Lampiran 12).

2. Usaha Rajab

Minyak goreng yang dibutuhkan oleh usaha ini dalam 1 kali proses produksi adalah 60 kg. Untuk bumbunya, dalam 2 kg bawang putih, 1,5 kg isi kunyit, dan 300 gram garam halus, usaha Rajab dapat membumbui keripik ganepo sebanyak

150 kg. Dalam bumbu ini, pihak usaha juga menambahkan royko sebanyak 10 bungkus (Lampiran 12).

3. Usaha 99

Untuk kegiatan penggorengan, usaha 99 menghabiskan minyak goreng sebanyak 45 kg per satu kali produksi. Apabila usaha ini meracik bawang putih 1 kg, isi kunyit 1 kg, dan garam 250 gram, maka racikan bumbu ini dapat membumbui 80 kg keripik ganepo. Kemudian pihak usaha juga menambahkan sedikit daun kunyit sebagai pewangi. Dalam 80 kg keripik ganepo tersebut, daun kunyit yang dibutuhkan adalah 20 lembar (Lampiran 12).

4. Usaha Kokoci

Kebutuhan minyak goreng usaha Kokoci dalam 1 kali produksi adalah 45 kg. Untuk membumbui keripik ganeponya, usaha Kokoci membuat racikan bawang putih, isi kunyit, cabai, garam, dan royko. 2 kg bawang putih ditambah 1 kg isi kunyit ditambah 200 gram cabai dan ditambah 300 gram garam akan dapat membumbui 150 kg keripik ganepo. Dalam racikan bumbu ini, pihak usaha menambahkan 10 bungkus royko (Lampiran 12).

5. Usaha Dua Putra

Dalam 1 kali proses produksi (1 hari), usaha ini menghabiskan 25 kg minyak goreng. Sedangkan untuk membumbui keripik ganepo, 1 kg bawang putih ditambah 1 kg isi kunyit ditambah 250 gram garam dan ditambah 10 bungkus royko dapat membumbui 80 kg keripik ganepo. Sebagai pewangi, usaha Dua Putra menambahkan 10 lembar daun kunyit (Lampiran 12).

6. Usaha Yanti

Minyak goreng yang dibutuhkan oleh usaha ini setiap 1 kali proses produksi adalah 28 kg. Untuk racikan bumbunya, 1 kg bawang putih dicampurkan 0,8 kg isi kunyit ditambah 200 gram garam dan 20 lembar daun kunyit akan dapat membumbui 75 kg keripik ganepo (Lampiran 12). Total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing usaha keripik ganepo untuk membeli bahan penolong dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Bahan Penolong yang Dikeluarkan Masing-Masing Perusahaan Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Kelompok Usaha	Nama Usaha	Biaya Bahan Penolong (Rp)
Kelp 1	Gadepa	15.594.000
	Rajab	16.777.000
	Total	32.371.000
	Rata-rata	16.185.500
Kelp 2	99	12.548.000
	Kokoci	12.691.000
	Total	25.239.000
	Rata-rata	12.619.500
Kelp 3	Dua Putra	6.857.000
	Yanti	7.678.000
	Total	14.535.000
	Rata-rata	7.267.500

Dari Tabel 7 di atas terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan untuk membeli bahan-bahan penolong berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan bahan penolong tersebut juga berbeda bagi tiap perusahaan. Selain itu, volume penjualan antara keripik ganepo berbumbu dan yang tanpa bumbu juga akan mempengaruhi penggunaan bahan penolong. Rata-rata biaya yang dikeluarkan industri keripik ganepo kelompok I untuk membeli bahan penolong selama bulan Juni 2011 adalah Rp 16.185.500,-, kelompok II Rp 12.619.500,- dan kelompok III Rp 7.267.500,-

Selain bahan baku dan bahan penolong, maka bahan lain yang tidak kalah penting adalah bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi keripik ganepo ini adalah kayu bakar. Alasan masing-masing perusahaan menggunakan kayu bakar adalah karena biayanya lebih murah dibandingkan dengan apabila menggunakan minyak tanah atau gas. Pembelian kayu bakar dilakukan dengan cara borongan. Kayu bakar dibeli kepada pemasok kayu bakar kemudian pemasok akan mengantarkan kayu tersebut ke alamat perusahaan menggunakan mobil box. Harga yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan untuk membeli kayu bakar adalah berbeda-beda. Ada beberapa perusahaan yang membeli kayu bakar sebanyak satu mobil box dengan harga Rp 170.000,- yaitu usaha Gadepa dan Dua Putra. Usaha 99 dan Yanti membayar

Rp 160.000,- untuk 1 mobil box kayu bakar. Sedangkan usaha Rajab dan Kokoci membayar Rp 150.000,- untuk 1 mobil box kayu bakar.

Tiap-tiap perusahaan akan menghabiskan kayu bakar ini dalam jumlah hari yang berbeda-beda. Bagi usaha Gadepa, dia menghabiskan kayu bakar sebanyak 1 mobil box tersebut selama 3 hari. Jadi, dalam seminggu usaha Gadepa membayar Rp 340.000,- untuk membeli kayu bakar. Lain halnya dengan usaha Dua Putra, kayu bakar yang seharga Rp 170.000,-/1 mobil box dapat dihabiskan selama 10 hari.

Bagi usaha 99, dia menghabiskan kayu bakar sebanyak 1 mobil box selama 1 minggu. Jadi, dalam 1 minggu, pihak usaha mengeluarkan uang Rp 160.000,- untuk membeli kayu bakar. Sedangkan usaha Yanti, kayu bakar sebanyak 1 mobil box tersebut dapat dihabiskan selama 10 hari. Bagi usaha Rajab, dalam 1 minggu dia mengeluarkan uang Rp 300.000,- untuk membeli kayu bakar, dan usaha Kokoci mengeluarkan uang Rp 150.000,-/minggu untuk membeli kayu bakar. Rincian biaya kayu bakar pada industri keripik ganepo selama bulan Juni 2011 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Biaya Kayu Bakar pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

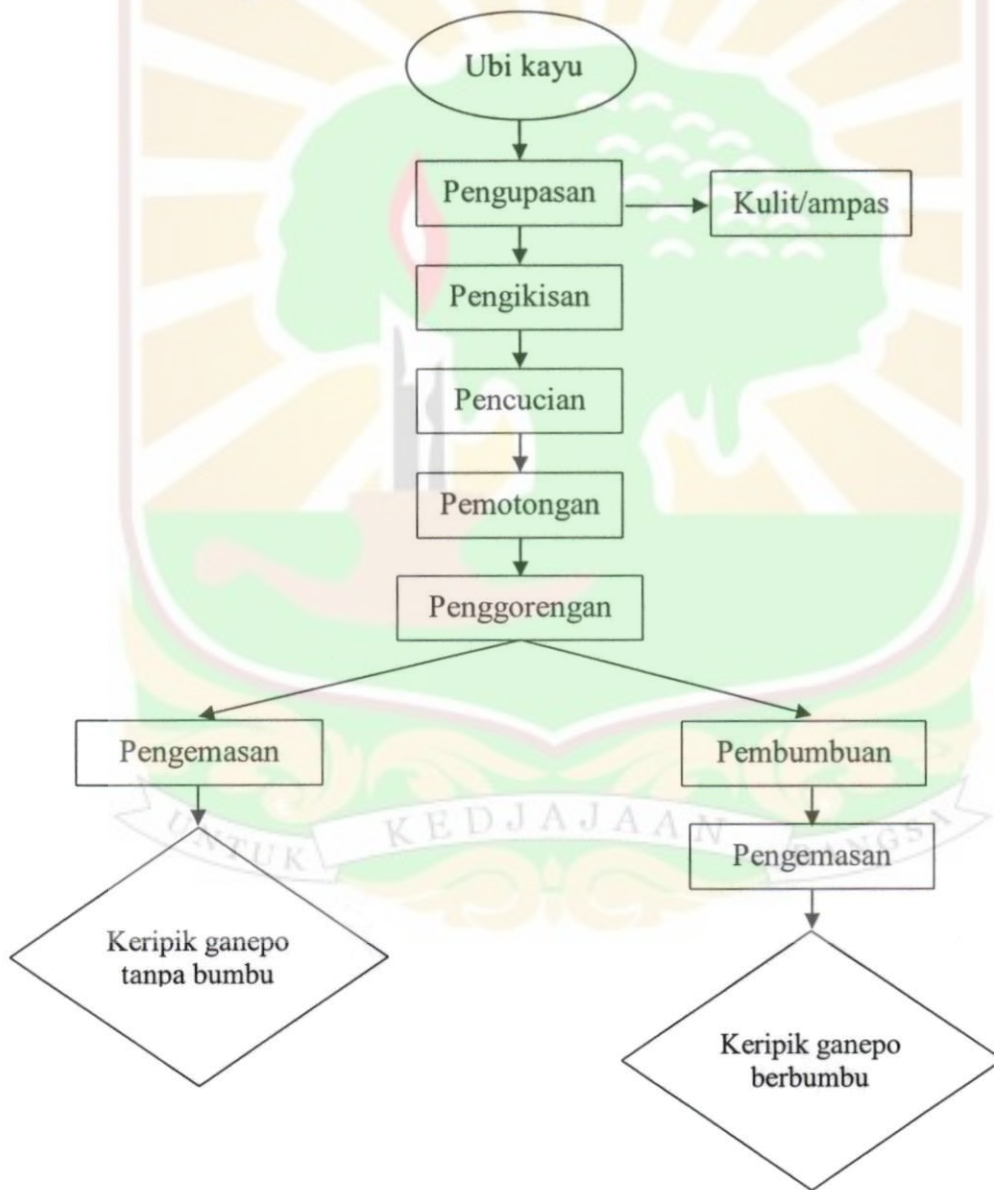
Kelompok Usaha	Nama Usaha	Biaya Kayu Bakar/Minggu (Rp)	Biaya/Bulan (Rp)
Kelp 1	Gadepa	340.000	1.360.000
	Rajab	300.000	1.200.000
	Total		2.560.000
	Rata-rata		1.280.000
Kelp 2	99	160.000	640.000
	Kokoci	150.000	600.000
	Total		1.240.000
	Rata-rata		620.000
Kelp 3	Dua Putra	102.000	408.000
	Yanti	96.000	384.000
	Total		792.000
	Rata-rata		396.000

Dari Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh industri keripik ganepo kelompok I untuk membeli kayu bakar selama bulan Juni 2011 adalah Rp 1.280.000,-. Pada industri keripik ganepo kelompok II, biaya

yang dikeluarkan untuk membeli kayu bakar selama bulan Juni 2011 adalah Rp 620.000,- dan biaya yang dikeluarkan oleh industri keripik ganepo kelompok III untuk membeli kayu bakar adalah Rp 396.000,-.

4.4.2. Proses Produksi

Sebelum keripik ganepo sampai ke tangan konsumen, dia melewati beberapa proses. Proses tersebut dimulai dari penyediaan ubi kayu, pengupasan, perautan, pemotongan, penggorengan, pembumbuan, dan pengemasan. Alur atau proses produksi keripik ganepo disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Proses Produksi Keripik Ganepo

Dari skema proses produksi di atas, secara garis besar dapat dijelaskan beberapa tahap-tahap produksi.

1. Pencarian atau penyediaan ubi kayu

Semua usaha keripik ganepo menugaskan kepada tenaga kerja laki-laki untuk menyediakan ubi kayu. Ubi ini dibeli kepada masyarakat yang menanam ubi kayu Dumai dengan jumlah yang sesuai dengan kapasitas produksi masing-masing usaha. Biasanya, pembelian ubi kayu dilakukan sehari sebelum dilakukan kegiatan produksi. Misalnya, untuk kegiatan produksi hari senin, ubi kayu dibeli pada hari minggu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi keterlambatan dalam proses produksi karena dalam penyediaan ubi kayu ini memakan waktu yang lama karena umumnya tenaga kerja memanen langsung ubi yang ada di lahan petani.

2. Pengupasan

Apabila ubi sudah tersedia, maka tenaga kerja bagian pengupasan akan mengupas semua kulit ubi kayu menggunakan pisau. Ubi yang sudah dikupas ditampung di dalam baskom. Kulit ubi bisa digunakan sebagai makanan ternak sehingga kulit ubi kayu ini tidak menjadi limbah dan tidak mengganggu lingkungan masyarakat sekitarnya.

3. Pengikisan

Setelah ubi kayu dikupas, maka seluruh sisi ubi tersebut dikikis dengan pisau pengikis. Tujuan pengikisan ini adalah untuk menghilangkan getah ubi. Apabila tidak dilakukan pengikisan maka keripik ganepo yang dihasilkan keras atau tidak renyah dan warna keripik ganepo yang dihasilkan akan berwarna kemerah-merahan. Ubi yang telah dikikis dimasukkan ke dalam baskom yang telah diisi air dan dicuci.

4. Pemotongan/pencincangan

Ubi yang telah dikikis tersebut langsung dipotong-potong seperti kotak-kotak kecil dengan ukuran lebih kurang 1 cm^3 . Ubi yang telah dipotong-potong ini juga ditampung didalam baskom yang telah diisi air. Tujuannya adalah agar getah ubi hilang dan keripik ganepo yang dihasilkan terasa renyah.

5. Penggorengan

Sebelum penggorengan, kualiti beserta tungku telah disiapkan terlebih dahulu. Kualiti tersebut juga telah diisi dengan minyak goreng lalu dipanaskan. Saat

memasukkan ubi yang telah dipotong-potong ke dalam kualii, minyak goreng tidak boleh terlalu panas. Apabila minyak goreng terlalu panas, maka keripik ganepo yang dihasilkan tidak mengembang, tidak renyah, dan akan terasa lebih keras. Untuk menggoreng satu kualii besar keripik ganepo dibutuhkan waktu lebih kurang 1,5 jam. Setelah matang, yaitu keripik ganepo berwarna kekuning-kuningan maka keripik ganepo siap diangkat menggunakan sendok saringan dan dimasukkan ke dalam baskom. Begitulah selanjutnya sampai semua ubi tersebut digoreng.

6. Pembumbuan

Ketika proses penggorengan sedang berlangsung, maka tenaga kerja bagian pembumbuan menyiapkan bumbu-bumbu keripik ganepo. Pada umumnya perusahaan-perusahaan keripik ganepo menggunakan atau membeli bumbu yang telah dihaluskan yaitu bawang putih dan isi kunyit yang sudah dihaluskan oleh penjualnya. Apabila mereka menggunakan bawang putih dan isi kunyit yang belum dihaluskan, mereka menganggap bahwa hal itu tidak efisien dalam penggunaan waktu karena mereka harus menghaluskan terlebih dahulu bumbu-bumbu tersebut.

Setelah semua ubi digoreng, maka sisa minyak goreng yang ada di dalam kualii dijadikan sebagai minyak untuk menumis bumbu yang telah disiapkan tadi. Apabila digunakan minyak goreng yang baru, maka hasil tumisan bumbu akan menggumpal-gumpal. Banyaknya minyak goreng yang digunakan disesuaikan dengan jumlah bumbu yang ditumis, jangan sampai terlalu banyak, dan jangan jangan sampai terlalu sedikit. Apabila minyak goreng terlalu banyak, keripik ganepo yang dibumbui nantinya akan cepat layu karena minyaknya terlalu banyak.

Setelah bumbu selesai ditumis, dinginkan selama lebih kurang 1 jam, kemudian barulah keripik ganepo dibumbui. Keripik ganepo dibumbui dengan cara sedikit demi sedikit agar bumbu merata. Caranya adalah : keripik ganepo dimasukkan ke dalam baskom sedikit demi sedikit, lalu tuangkan juga sedikit demi sedikit bumbu yang telah ditumis tadi. Tangan tenaga kerja harus dilapisi dengan plastik untuk menjaga kebersihan keripik ganepo. Setelah itu, keripik ganepo beserta bumbu diaduk-aduk sampai bumbu merata.

Tidak semua keripik ganepo dibumbui karena masing-masing perusahaan juga menjual keripik ganepo tanpa bumbu. Keripik ini dibeli oleh perusahaan yang memiliki usaha penjualan aneka keripik, tapi mereka tidak melakukan proses produksi keripik ganepo.

7. Pengemasan

Semua keripik ganepo yang telah dibumbui dikemas dengan plastik kaca ukuran $\frac{1}{2}$ kg ons dan 1 kg dan diberi kertas label. Untuk plastik kaca ukuran $\frac{1}{2}$ kg diisi dengan keripik ganepo dengan berat 2 ons, sedangkan plastik kaca ukuran 1 kg diisi dengan keripik ganepo dengan berat $\frac{1}{2}$ kg. Dalam 1 kg plastik kaca ukuran 1 kg dan $\frac{1}{2}$ kg berisi masing-masing 200 lembar, dan dalam 1 kg plastik kaca ukuran 25 kg berisi 25 lembar.

Ada beberapa perusahaan yang mengemas keripik ganepo berbumbu dengan berat 2 ons saja, dan ada pula perusahaan yang juga mengemasnya dengan berat $\frac{1}{2}$ kg. Sedangkan keripik ganepo yang tidak diberi bumbu dikemas dengan plastik kaca ukuran 25 kg. Keripik ganepo yang tidak dibumbui ini tidak diberikan kertas label dalam kemasannya. Harga 1 kg plastik kaca ukuran 25 kg, 1 kg dan $\frac{1}{2}$ kg adalah Rp 25.000,-. Untuk 1 kg plastik kaca ukuran $\frac{1}{2}$ kg dapat membungkus 40 kg keripik ganepo yang telah berbumbu, sedangkan 1 kg plastik kaca ukuran 1 kg dapat membungkus 100 kg keripik ganepo.

Selain plastik kaca, kertas label juga dibutuhkan dalam kegiatan pengemasan. Bagi usaha Gadepa, Dua Putra dan Yanti, dalam 1 rim kertas, bisa menghasilkan 4500 lembar kertas label. Harga 1 rim kertas label adalah Rp 55.000,-. Usaha Rajab dan Kokoci tidak membutuhkan kertas label karena merk usaha ditempelkan langsung pada plastik kaca. Harga yang dikeluarkan oleh usaha Rajab untuk 1 kg plastik kaca baik yang ukuran $\frac{1}{2}$ kg maupun 1 kg yang disablon adalah Rp 120.000,-, sedangkan usaha Kokoci mengeluarkan biaya sebesar Rp 160.000,- untuk menyablon 1 kg masing-masing plastik kaca ukuran 1 kg dan $\frac{1}{2}$ kg. Usaha 99 mengeluarkan biaya Rp 80.000,- untuk 1 rim kertas label, dimana dalam 1 rim kertas terdapat 5000 lembar label atau merk usaha 99. Total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan untuk membeli plastik kaca serta kertas label selama bulan Juni 2011 dapat dilihat pada Tabel 9.

Rincian penggunaan plastik dan kertas label serta total biayanya disajikan pada Lampiran 13.

Tabel 9. Biaya yang Dikeluarkan Perusahaan Keripik Ganepo Untuk Membeli Plastik Kaca dan Kertas Label Selama Bulan Juni 2011

Kelompok Usaha	Nama Usaha	Biaya Plastik dan Kertas Label (Rp)
Kelp 1	Gadepa	2.000.500
	Rajab	3.545.000
	Total	5.545.500
	Rata-rata	2.772.750
Kelp 2	99	2.160.000
	Kokoci	7.900.000
	Total	10.060.000
	Rata-rata	5.030.000
Kelp 3	Dua Putra	388.500
	Yanti	1.655.000
	Total	2.043.500
	Rata-rata	1.021.750

Dari Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli plastik kaca dan kertas label oleh industri keripik ganepo kelompok I selama bulan Juni 2011 adalah Rp 2.772.750,-. Untuk kelompok II, rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp 5.030.000,- dan untuk kelompok III rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian plastik dan kertas label adalah Rp 1.021.750,-.

Semua kegiatan dalam memproduksi keripik ganepo masih dilakukan secara manual atau tradisional. Dengan kata lain, belum ada suatu alat atau teknologi yang digunakan untuk memudahkan tenaga kerja dalam melakukan kegiatan produksi. Misalnya saja dalam kegiatan pemotongan ubi, tenaga kerja masih menggunakan pisau, padahal jumlah ubi yang akan dipotong tidak sedikit sehingga dalam kegiatan pemotongan ini membutuhkan waktu yang lama.

4.5. Faktor Pemasaran dan Distribusi

Keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago dipasarkan di Sumatera Barat, Provinsi Riau, dan Pulau Jawa. Sekitar 51 % (Lampiran 14) dari total produksi keripik ganepo di Kanagarian ini dipasarkan di Sumatera Barat, seperti daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten

Pasaman, dan Kota Padang. Jumlah keripik ganepo yang dipasarkan ke luar Sumatera Barat adalah sekitar 49 % dari total produksi keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago. Daerah-daerahnya adalah Kota Pekanbaru, Bengkalis, Dumai, Teluk Kuantan, Duri, dan Pulau Jawa.

Masing-masing usaha keripik ganepo memasarkan keripik ganepo ke masing-masing daerah di atas dengan cara yang berbeda. Untuk daerah pemasaran di Sumatera Barat, umumnya pihak usaha mengantarkan langsung keripik ganeponya ke lokasi pelanggan menggunakan mobil atau sepeda motor yang mereka miliki. Untuk memasarkan keripik ganepo di luar Sumatera Barat, ada usaha yang menggunakan jasa TIKI untuk mengantarkan keripik ganeponya ke lokasi pelanggan. Selain menggunakan jasa TIKI, ada juga usaha yang menggunakan jasa angkutan Kargo dan jasa Sinar Riau Transport untuk memasarkan keripik ganeponya.

Untuk pelanggan yang berada di daerah Sumatera Barat, transaksi pembayaran bisa dilakukan langsung ketika pihak usaha bertemu dengan pelanggan tersebut. Sedangkan untuk daerah pemasaran di luar Sumatera Barat, transaksi pembayaran dilakukan dengan cara pengiriman melalui rekening bank.

Industri keripik ganepo tidak pernah melakukan kegiatan promosi secara formal dalam kegiatan pemasaran ini. Kegiatan promosi hanya dilakukan dari mulut ke mulut. Kegiatan promosi sangat bermanfaat karena dengan adanya kegiatan promosi, peluang suatu produk untuk memperoleh penjualan yang banyak lebih besar dibandingkan dengan tidak melakukan kegiatan promosi sama sekali.

Dalam kegiatan pemasaran, industri keripik ganepo mengeluarkan biaya transportasi dan biaya pemasaran guna memperlancar kegiatan pemasarannya. Biaya transportasi dikeluarkan untuk membeli bahan bakar kendaraan dan biaya pemasaran dikeluarkan untuk membayar jasa TIKI, angkutan Kargo, dan jasa Sinar Riau Transport. Rincian biaya transportasi dan pemasaran masing-masing perusahaan keripik ganepo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rincian Biaya Transportasi dan Pemasaran pada Industri Keripik Ganepo Selama Bulan Juni 2011.

Kelompok Usaha	Nama Usaha	Jenis Biaya	
		Transportasi (Rp)	Pemasaran (Rp)
Kelp 1	Gadepa	495.000	0
	Rajab	117.000	800.000
	Total	612.000	800.000
	Rata-rata	306.000	400.000
Kelp 2	99	414.000	3.103.600
	Kokoci	180.000	0
	Total	595.000	3.103.600
	Rata-rata	297.500	1.551.800
Kelp 3	Dua Putra	126.000	0
	Yanti	153.000	400.000
	Total	279.000	400.000
	Rata-rata	139.500	200.000

Dari Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk transportasi dan pemasaran masing-masing perusahaan berbeda. Untuk biaya transportasi, perbedaan penggunaan biaya dikarenakan adanya perbedaan keseringan penggunaan dan jarak tempuh kendaraan. Jarak tempuh masing-masing kendaraan pada industri keripik ganepo telah disajikan pada Lampiran 11. Jarak tempuh ini kemudian dikalkulasikan dengan kemampuan 1 liter bahan bakar dalam menempuh jarak. Umumnya, 1 liter bahan bakar pada sepeda motor akan dapat menempuh jarak sejauh 20 km, sedangkan pada mobil box, 1 liter bahan bakar dapat menempuh jarak 10 km. Apabila suatu perusahaan sering menggunakan kendaraan dan menempuh jarak yang cukup jauh, maka biaya yang dikeluarkan juga besar. Untuk perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok I, rata-rata pengeluaran untuk biaya transportasi selama bulan Juni 2011 adalah Rp 306.000,-, kelompok II adalah Rp 297.500,- dan kelompok III adalah Rp 139.500,-.

Untuk biaya pemasaran, rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tergolong ke dalam kelompok I selama bulan Juni 2011 adalah Rp 400.000,-. Pada kelompok II, rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan adalah Rp 1.551.800,- dan untuk kelompok III rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan adalah Rp 200.000,-. Pada Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa usaha

Gadepa, Kokoci, dan Dua Putra tidak mengeluarkan biaya pemasaran. Usaha Rajab mengeluarkan biaya pemasaran untuk membayar jasa Sinar Riau Transport untuk memasarkan keripik ganeponya ke daerah provinsi Riau. Usaha 99 mengeluarkan biaya pemesanan untuk membayar jasa angkutan Kargo untuk memasarkan keripik ganeponya ke Kota Pekanbaru, Duri dan Dumai, sedangkan usaha Yanti mengeluarkan biaya pemasaran untuk membayar jasa Sinar Riau Transport untuk pemasaran produknya ke Teluk Kuantan.

Selain biaya-biaya yang telah diuraikan di atas, pihak industri juga mengeluarkan biaya listrik, telepon, biaya pemeliharaan dan pajak. Rincian biaya listrik, telepon dan pemeliharaan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Rincian Biaya Listrik, Telepon, dan Biaya Pemeliharaan yang Dikeluarkan Oleh Industri Keripik Ganepo Selama Bulan Juni 2011.

Nama Usaha	Biaya Listrik (Rp)	Biaya Telepon (Rp)	Biaya Pemeliharaan (Rp)
Gadepa	40.827	100.000	125.000
Rajab	55.000	70.000	60.000
99	27.778	150.000	80.000
Kokoci	41.853	200.000	50.000
Dua Putra	22.500	100.000	20.000
Yanti	35.156	80.000	45.000

Dari Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa biaya listrik, telepon, dan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh masing-masing usaha keripik ganepo berbeda. Dalam penggunaan energi listrik, masing-masing usaha hanya menggunakan mesin laminating pada proses pengemasan. Lamanya penggunaan mesin laminating dalam 1 hari oleh masing-masing usaha berbeda, ada yang menggunakannya 6 jam dalam sehari, ada yang menggunakannya 5 jam dalam sehari dan ada juga yang menggunakannya 4 jam dalam sehari. Perhitungan biaya listrik pada industri keripik ganepo selama bulan Juni 2011 disajikan pada Lampiran 15.

Biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh masing-masing usaha adalah untuk servis kendaraan dan perbaikan dapur. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing usaha berbeda-beda sesuai dengan tingkat kerusakan alat atau fasilitas perusahaan. Biaya telepon digunakan untuk berkomunikasi dengan konsumen, pemasok kayu bakar, dan relasi-relasi lainnya.

Selain biaya-biaya di atas, pihak industri keripik ganepo juga membayar pajak kepada pihak pemerintah. Jenis pajak yang dikeluarkan oleh masing-masing usaha keripik ganepo adalah pajak bumi dan bangunan (PBB) dan pajak kendaraan. Jumlah pajak ini berbeda-beda antara usaha yang satu dengan yang lainnya, tergantung kepada luas lahan dan bangunan serta jenis kendaraan dan tahun pembelian kendaraan. Adapun rata-rata pajak yang dikeluarkan oleh masing-masing kelompok industri keripik ganepo selama bulan Juni 2011 dapat dilihat pada Tabel 12. Rincian perhitungan pajak pada industri keripik ganepo disajikan pada Lampiran 16.

Tabel 12. Pajak yang Dibayar oleh Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Pajak		Jumlah (Rp)
	PBB (Rp)	Kendaraan (Rp)	
Kelp 1	1.306	46.338	47.644
Kelp 2	1.297	58.676	59.973
Kelp 3	2.016	15.508	17.525

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah pajak yang dikeluarkan oleh industri keripik ganepo kelompok I selama bulan Juni 2011 adalah Rp 47.664,-. Bagi industri keripik ganepo kelompok II, jumlah pajak yang dikeluarkan adalah Rp 59.973,- dan jumlah pajak yang dikeluarkan oleh industri keripik ganepo kelompok III adalah Rp 17.525,-.

4.6. Perhitungan Nilai Tambah

4.6.1. Nilai Input

Nilai input yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan keripik ganepo selama bulan Juni 2011 dapat dilihat pada Tabel 13. Rincian penggunaan input oleh masing-masing perusahaan keripik ganepo selama tahun 2010 disajikan pada Lampiran 17. Pada perhitungan nilai input ini, hanya dihitung input yang terpakai saja, dengan kata lain tidak dihitung persediaan input di awal dan di akhir bulan Juni 2011.

Tabel 13. Nilai Input pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Kelp Usaha	Nama Usaha	Nilai Input (Rp)
Kelp 1	Gadepa	45.195.327
	Rajab	49.084.000
	Total	94.279.327
	Rata-rata	47.139.664
Kelp 2	99	38.023.378
	Kokoci	39.322.853
	Total	77.346.231
	Rata-rata	38.673.116
Kelp 3	Dua Putra	15.482.000
	Yanti	17.990.156
	Total	33.472.156
	Rata-rata	16.736.078

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai input yang dikeluarkan oleh masing-masing usaha berbeda jumlahnya. Semakin besar kapasitas produksi usaha maka semakin banyak nilai input yang digunakan. Rata-rata nilai input bagi industri keripik ganepo kelompok I selama bulan Juni 2011 adalah Rp 47.139.664,-. Bagi industri keripik ganepo kelompok II, rata-rata nilai input selama bulan Juni 2011 adalah Rp 38.673.116,- dan rata-rata nilai input bagi industri keripik ganepo kelompok III adalah Rp 16.736.078,-. Kelompok usaha yang paling besar mengeluarkan biaya untuk membeli input adalah kelompok I. Hal ini disebabkan karena usaha-usaha yang termasuk ke dalam kelompok I yaitu usaha Gadepa dan usaha Rajab memiliki kapasitas produksi yang paling besar dibandingkan dengan kelompok usaha lainnya yaitu 700 kg per 1 kali produksi (1 hari).

4.6.2. Nilai Output

Komponen yang termasuk ke dalam output adalah jumlah produksi keripik ganepo selama bulan Juni 2011 ditambahkan dengan jumlah persediaan keripik ganepo di awal bulan Juni 2011 lalu dikurangkan dengan persediaan di akhir Juni 2011. Tabel 14 akan menyajikan nilai output pada industri keripik ganepo selama bulan Juni 2011. Rincian volume penjualan, harga dan total penerimaan industri keripik ganepo disajikan pada Lampiran 18.

Tabel 14. Nilai Output pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Kelp Usaha	Nama Usaha	Nilai Output (Rp)
Kelp 1	Gadepa	88.272.000
	Rajab	78.492.000
	Total	166.764.000
	Rata-rata	83.382.000
Kelp 2	99	56.507.500
	Kokoci	68.220.000
	Total	124.727.500
	Rata-rata	62.363.750
Kelp 3	Dua Putra	24.328.500
	Yanti	24.676.500
	Total	49.005.000
	Rata-rata	24.502.500

Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai output yang diperoleh oleh industri keripik ganepo kelompok I selama bulan Juni 2011 adalah Rp 83.382.000,-. Nilai output rata-rata yang diperoleh oleh industri keripik ganepo kelompok II adalah Rp 62.363.750,- dan nilai output rata-rata yang diperoleh oleh industri keripik ganepo kelompok III adalah Rp 24.502.500,-. Dari angka-angka ini terlihat bahwa semakin besar volume produksi suatu usaha, semakin banyak kuantitas produk yang terjual maka semakin besar pula nilai output yang dihasilkan.

4.6.3. Nilai Tambah

Setelah dilakukan pengelompokan dan perhitungan terhadap nilai input dan output, maka selanjutnya dapat dihitung besarnya nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik ganepo. Menurut Estes (1988), nilai tambah yang dihasilkan dalam konsep laba pertambahan nilai tidak sama dengan laba kotor yang terdapat dalam laporan laba/rugi. Laba kotor adalah selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan, sedangkan dalam nilai tambah masih terdapat salah satu biaya produksi yaitu gaji dan upah, yang mana dalam laba kotor biaya tersebut sudah dimasukkan dalam harga pokok penjualan. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok industri keripik ganepo disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Perhitungan Nilai Tambah Bruto pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Kelompok Industri	Uraian	Total Nilai (Rp)	Nilai/kg (Rp)
I	Output	83.382.000	13.621
	Input	47.139.664	7.700
	Nilai Tambah Bruto	36.242.336	5.921
II	Output	62.363.750	14.263
	Input	38.673.116	8.845
	Nilai Tambah Bruto	23.690.634	5.418
III	Output	24.502.500	14.009
	Input	16.736.078	9.569
	Nilai Tambah Bruto	7.766.422	4.440
Total Nilai Tambah Bruto		67.699.392	

Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh industri keripik ganepo kelompok I selama bulan Juni 2011 adalah Rp 36.242.336,-. Pada kelompok II, total nilai tambah bruto yang dihasilkan adalah Rp 23.690.634,- dan pada kelompok III, total nilai tambah bruto yang dihasilkan adalah Rp 7.766.422,-. Total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh industri keripik ganepo di Kenagarin Tujuh Koto Talago adalah Rp 67.699.392,-.

Apabila dilihat nilai tambah yang dihasilkan dalam 1 kg keripik ganepo, maka dapat dilihat bahwa semakin besar kapasitas produksi, maka semakin besar pula nilai tambah bruto yang dihasilkan. Tidak demikian halnya dengan nilai input. Semakin kecil kapasitas produksi, maka nilai input semakin besar. Hal ini menunjukkan kondisi yang efisien. Menurut Gaspersz (1996), efisiensi merupakan karakteristik proses yang mengukur performansi actual dari sumber daya relatif terhadap standar yang ditetapkan. Peningkatan efisiensi dalam proses produksi akan menurunkan biaya per unit output. Bertitik tolak dari pendapat Gaspersz tersebut, terlihat bahwa penggunaan nilai input per kilogram keripik ganepo menunjukkan keadaan yang efisien. Pada industri keripik ganepo kelompok I yang memiliki kapasitas produksi paling besar, nilai input dalam 1 kg keripik ganepo adalah Rp 7.700,-. Nilai input ini adalah paling kecil dibandingkan dengan kelompok II dan III yang berjumlah Rp 8.845,-/kg dan Rp 9.569,-/kg. Nilai tambah per kg yang dihasilkan oleh industri keripik ganepo kelompok I adalah

Rp 5.921,-/kg, kelompok II Rp 5.418,-/kg dan kelompok III Rp 4.440,-/kg. Dapat disimpulkan bahwa kapasitas produksi berbanding lurus dengan nilai tambah yang dihasilkan.

4.7. Distribusi Nilai Tambah

Nilai tambah yang dihasilkan pada industri keripik ganepo, selanjutnya didistribusikan kepada pihak-pihak yang terlibat. Tabel 16 akan menggambarkan pendistribusian nilai tambah oleh masing-masing kelompok industri keripik ganepo kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam proses produksi selama bulan Juni 2011.

Tabel 16. Perhitungan Distribusi Nilai Tambah Pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Kelp Penerima	Kelp 1		Kelp 2		Kelp 3	
	Jmlh (Rp)	%	Jmlh (Rp)	%	Jmlh (Rp)	%
Tenaga Kerja	7.726.250	21,3	6.350.000	26,8	3.961.875	51,0
Industri						
- Penyusutan	151.433		125.977		120.631	
- Laba ditahan*	28.017.009	77,7	16.754.684	71,2	3.416.391	45,5
- Jumlah	28.168.442		16.880.661		3.537.022	
Pemerintah	47.644	0,13	59.973	0,25	17.525	0,22
Masyarakat	300.000	0,82	400.000	1,7	250.000	3,22
Total	36.242.336	100	23.690.634	100	7.766.422	100

Keterangan :

- * : laba ditahan diperoleh dari pengurangan nilai tambah dengan semua biaya, yaitu biaya tenaga kerja, penyusutan, pajak, dan sumbangan kepada masyarakat.

Dari Tabel 16 di atas dapat dijelaskan beberapa poin berikut ini :

1. Pihak Tenaga Kerja

Tenaga kerja menerima nilai tambah dalam bentuk gaji dan upah, tunjangan-tunjangan, dan bonus-bonus yang diberikan oleh pimpinan usaha. Dalam penelitian ini, selama bulan Juni 2011, tidak satupun tenaga kerja pada industri keripik ganepo menerima bonus ataupun tunjangan dari pimpinannya. Biasanya, pimpinan usaha memberikan bonus berupa tunjangan hari raya (THR) pada hari raya Idul Fitri. Jadi, pada bulan Juni 2011 ini tenaga kerja hanya menerima gaji dan upah saja. Total upah yang diterima oleh tenaga kerja pada industri keripik ganepo kelompok I selama bulan Juni 2011 adalah Rp 7.726.250,-. Pada industri keripik ganepo kelompok II, total upah yang diterima oleh tenaga kerja adalah

Rp 6.350.000,-, dan pada industri keripik ganepo kelompok III adalah sebesar Rp 3.961.875,-.

Pada industri keripik ganepo kelompok I dan II, pihak tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah paling kecil dibandingkan dengan pihak-pihak lain, sedangkan pada industri keripik ganepo kelompok III pihak tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah terbesar dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Padahal, apabila dilihat kapasitas produksi usaha, kelompok I dan II memiliki kapasitas produksi yang besar dibandingkan dengan kelompok III. Kecilnya persentase nilai tambah untuk tenaga kerja pada industri keripik ganepo kelompok I dan II disebabkan karena besarnya nilai tambah yang mereka hasilkan, sehingga pembagian antara total upah dengan total nilai tambah menghasilkan persentase yang kecil. Pada industri keripik ganepo kelompok III, pihak tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah paling besar dibandingkan dengan pihak lain, yaitu sekitar 51,9 % dari total nilai tambah. Besarnya persentase nilai tambah yang diperoleh tenaga kerja industri keripik ganepo kelompok III disebabkan karena nilai tambah yang dihasilkan oleh kelompok ini kecil sehingga pembagian antara total upah dengan total nilai tambah menghasilkan persentase yang besar.

Nilai tambah yang diterima oleh tenaga kerja pada industri keripik ganepo ini tergolong kecil. Pada penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian Yanti (2008) pada industri kecil Maylan dan Delta Furniture, distribusi nilai tambah terbesar diberikan kepada pihak tenaga kerja yaitu sekitar 84,98 % dari total nilai tambah yang dihasilkan. Hasil penelitian Welni (2010) pada industri kopi bubuk Serbuk sari, tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah paling besar yaitu sekitar 58,95 %. Jadi, apabila dibandingkan dengan 2 penelitian terdahulu, distribusi nilai tambah untuk tenaga kerja pada industri keripik ganepo ini bisa dikatakan kecil. Hal ini disebabkan karena pada industri-industri kecil pada penelitian terdahulu, pihak perusahaan banyak memberikan bonus-bonus untuk tenaga kerja. Jadi, selain gaji dan upah, tenaga kerja juga mendapatkan bonus berupa THR dan tunjangan-tunjangan lainnya. Sedangkan pada industri keripik ganepo ini, tenaga kerja tidak menerima bonus atau tunjangan-tunjangan.

Industri kecil adalah industri yang padat karya, atau industri yang penggerak utamanya adalah tenaga kerja. Artinya, tanpa tenaga kerja, industri tidak akan berjalan dan berkembang. Untuk itu, tenaga kerja harus mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan pihak-pihak lain dalam peranan mereka untuk menciptakan nilai tambah. Namun, pada penelitian ini, distribusi nilai tambah yang diterima oleh tenaga kerja belum menggambarkan bahwa semua tenaga kerja mendapatkan gaji dan upah yang layak. Terdapat 28 orang tenaga kerja yang menerima upah di bawah UMR (Rp 6.594,-/jam kerja) dan terdapat 7 orang tenaga kerja yang sudah menerima upah besar dari Rp 6.595,-/jam kerja (Lampiran 7). Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan tenaga kerja belum merata pada industri ini. Apabila keadaan ini terus-menerus dibiarkan, maka akan berakibat pada ketidakbetahan tenaga kerja untuk bekerja pada industri ini. Para tenaga kerja bisa saja meninggalkan pekerjaannya pada industri ini dan beralih mencari pekerjaan lain yang menawarkan gaji dan upah yang lebih tinggi.

2. Pihak Industri

Bentuk distribusi nilai tambah yang didistribusikan kepada pihak industri adalah berupa penyusutan dan laba ditahan. Laba ditahan yang diterima oleh industri keripik ganepo diperoleh dari pengurangan total nilai tambah dengan total nilai tambah untuk tenaga kerja, pemerintah, dan masyarakat. Laba yang diterima oleh industri keripik ganepo kelompok I adalah sebesar Rp 28.017.009,-, kelompok II sebesar Rp 16.754.684,-, dan kelompok III mendapatkan laba ditahan sebesar Rp 3.416.391,-. Industri keripik ganepo kelompok I memiliki laba yang paling besar dibandingkan dengan kelompok II dan III. Hal ini disebabkan karena kelompok I memiliki kapasitas produksi paling besar. Kapasitas produksi yang besar akan menghasilkan produk dalam jumlah yang besar pula. Semakin banyak produk, maka penjualan pun akan semakin besar dan akhirnya keuntungan atau laba yang diperoleh oleh pihak usaha juga akan semakin besar.

Menurut Hendriksen (1982), industri/perusahaan berhak pula atas nilai tambah yang dihasilkan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengembangan dan usaha lainnya. Pada industri keripik ganepo ini distribusi nilai tambah yang diterima oleh pihak industri digunakan untuk biaya penyusutan peralatan, kendaraan dan bangunan, serta sebagian lainnya disisihkan sebagai laba

atau keuntungan untuk pimpinan atau pemilik usaha. Selain itu, laba atau keuntungan juga dapat dimanfaatkan untuk menambah modal usaha pada periode berikutnya.

Laba atau keuntungan yang diterima oleh industri keripik ganepo kelompok I dan II bisa dikatakan cukup besar yaitu besar dari 70 %. Pada industri keripik ganepo kelompok III, laba yang diperoleh jauh lebih kecil dibandingkan dengan kelompok I dan II, yaitu sekitar 44,5 %. Ini disebabkan oleh kapasitas produksinya yang kecil seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Kapasitas produksi yang kecil akan menghasilkan nilai tambah yang kecil juga.

3. Pihak Pemerintah

Nilai tambah yang diterima oleh pemerintah adalah dalam bentuk Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan pajak kendaraan. Pada industri keripik ganepo kelompok I, total pajak yang dibayarkan kepada pemerintah selama bulan Juni 2011 adalah Rp 47.644,- atau sekitar 0,13 %. Total pajak yang dibayarkan oleh industri keripik ganepo kelompok II adalah Rp 59.973,- atau sekitar 0,25% dari total nilai tambah, dan total pajak yang dibayarkan oleh industri keripik ganepo kelompok III adalah sebesar Rp 17.525,- atau sekitar 0,23 %. Pihak pemerintah adalah penerima distribusi nilai tambah terkecil dibandingkan pihak-pihak lain pada industri keripik ganepo ini.

Menurut Sukirno (1994), dalam setiap kegiatan perekonomian, pemerintah perlu melakukan berbagai jenis pembelanjaan. Untuk membiayai pengeluaran itu, pemerintah perlu mencari dana. Dana tersebut diperoleh dari pungutan pajak kepada rumah tangga dan perusahaan. Bagi pemerintah, nilai ini sangat bermanfaat karena nilai ini nantinya akan dimanfaatkan untuk menyediakan fasilitas umum, keamanan, serta penciptaan iklim usaha yang baik.

4. Pihak Masyarakat

Menurut Hendriksen (1982), masyarakat di lingkungan industri atau perusahaan juga menerima distribusi nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi nilai tambah yang diterima masyarakat adalah dalam bentuk fasilitas-fasilitas umum yang dibangun perusahaan seperti rumah ibadah, gedung sekolah, perbaikan jalan serta sumbangan-sumbangan yang diberikan kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini, nilai tambah yang didistribusikan kepada masyarakat adalah dalam bentuk sumbangan masjid, sumbangan perbaikan jalan, dan sumbangan gotong royong. Total sumbangan yang diberikan oleh industri keripik ganepo kelompok I kepada masyarakat selama bulan Juni 2011 adalah Rp 300.000,- atau sekitar 0,82 % dari total nilai tambah yang dihasilkan oleh kelompok ini. Pada kelompok II, total sumbangan yang diberikan kepada masyarakat adalah sebesar Rp 400.000,- atau sekitar 1,7 % dari total nilai tambah, dan industri keripik ganepo kelompok III memberikan sumbangan kepada masyarakat sebesar Rp 250.000,- atau sekitar 3,28 % dari total nilai tambah.

5. Pihak Kreditur

Pada penelitian ini, pihak kreditur tidak memperoleh distribusi nilai tambah sama sekali, karena selama bulan Juni 2011 semua usaha keripik ganepo tidak menggunakan jasa lembaga keuangan untuk memperkuat modal mereka. Menurut Hendriksen (1982), disamping dana yang diperoleh dari pemilik atau pemegang saham, perusahaan biasanya membutuhkan dana tambahan, baik untuk membiayai operasi perusahaan maupun untuk tujuan perluasan dan ekspansi. Dana ini diperoleh dengan cara meminjam dari pihak luar yaitu berupa kredit dari bank dan atau lembaga-lembaga keuangan lainnya. Pada industri keripik ganepo ini, pihak perusahaan tidak melakukan pinjaman kepada lembaga-lembaga keuangan karena mereka merasa bahwa modal yang mereka punya untuk bulan Juni 2011 mencukupi untuk segala kebutuhan produksi.

Total pendistribusian nilai tambah pada industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Perhitungan Distribusi Nilai Tambah pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

No	Kelompok Penerima	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Tenaga Kerja	18.038.125	26,7
2	Industri	48.586.125	71,7
3	Pemerintah	125.142	0,19
4	Masyarakat	950.000	1,4
	Total	67.699.392	100

Dari Tabel 19 dapat dilihat bahwa pada industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago, pihak industri mendapat distribusi terbesar dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya yaitu sebesar 71,7 % dari total nilai

tambah yang dihasilkan. Nilai yang diterima oleh pihak industri adalah dalam bentuk penyusutan dan laba ditahan. Konsep nilai tambah menganggap bahwa beban penyusutan bukanlah bagian barang dan jasa yang dibeli, melainkan distribusi nilai tambah yang merupakan dana pemeliharaan, perluasan atau investasi kembali. Sedangkan laba ditahan merupakan laba yang diperoleh industri yang umumnya dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, memperbaiki atau menambah modal usaha pada periode berikutnya (Belkaoui, 2000).

Laba yang diperoleh oleh pihak industri menunjukkan angka kekayaan yang cukup besar. Sedangkan distribusi nilai tambah untuk pihak-pihak lain terutama tenaga kerja bisa dikatakan kecil, padahal tenaga kerja merupakan penggerak utama dalam industri kecil. Sebaiknya pihak industri menambah jumlah gaji atau upah tenaga kerja dengan menyisihkan atau memberikan sedikit kekayaan atau laba yang diperolehnya kepada tenaga kerja. Tenaga kerja pada industri keripik ganepo ini belum menerima gaji dan upah yang layak. Gaji dan upah ideal yang diterima oleh tenaga kerja selama 1 jam kerja adalah Rp 6.594,-, namun masih terdapat 28 orang tenaga kerja yang belum menerima haknya secara penuh.

Nilai tambah yang diterima oleh masyarakat pun kecil, yaitu sekitar 1,4 %. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Yanti (2008), dimana pihak masyarakat memperoleh distribusi nilai tambah sebesar 4,46 %, maka distribusi nilai tambah untuk masyarakat pada industri keripik ganepo bisa dikatakan kecil. Dapat dikatakan bahwa industri keripik ganepo belum memperhatikan kesejahteraan pihak-pihak yang terlibat dalam penciptaan nilai tambahnya secara merata. Selanjutnya pihak pemerintah memperoleh nilai tambah 0,19 % dan pihak kreditur tidak memperoleh nilai tambah karena pada bulan Juni 2011 masing-masing usaha keripik ganepo tidak melakukan pinjaman dana kepada lembaga-lembaga keuangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Total nilai tambah yang dihasilkan oleh industri keripik ganepo di Kanagarian Tujuh Koto Talago selama bulan Juni 2011 adalah Rp 67.699.392,-. Nilai tambah yang dihasilkan oleh industri keripik ganepo kelompok I adalah Rp 36.242.336,-, kelompok II sebesar Rp 23.690.634,- dan kelompok III sebesar Rp 7.766.422,-.
2. Nilai tambah ini didistribusikan kepada pihak tenaga kerja dalam bentuk gaji, upah, dan bonus-bonus, pihak perusahaan dalam bentuk nilai penyusutan dan laba ditahan, pihak pemerintah dalam bentuk pajak, masyarakat dalam bentuk sumbangan-sumbangan, dan pihak kreditur dalam bentuk bunga pinjaman. Pihak kreditur tidak mendapatkan nilai tambah dari proses produksi keripik ganepo karena tidak satupun usaha-usaha keripik ganepo melakukan pinjaman dana kepada lembaga-lembaga keuangan selama bulan Juni 2011. Distribusi nilai tambah untuk tenaga kerja adalah 26,7 %. Pihak industri memperoleh nilai tambah sekitar 71,7 % dari total nilai tambah yang dihasilkan. Selanjutnya masyarakat menerima nilai tambah sekitar 1,4 % dan pemerintah memperoleh nilai tambah sebesar 0,19 %. Gaji dan upah yang diterima oleh tenaga kerja belum sesuai dengan standard UMR yang berlaku di Sumatera Barat. Gaji dan upah ideal yang diterima oleh tenaga kerja per 1 jam kerja adalah Rp 6.594,- dengan jam kerja 40 jam dalam seminggu. Tetapi, 28 orang tenaga kerja belum menerima upah yang sesuai dengan standar tersebut, dan 7 orang tenaga kerja sudah menerima upah di atas Rp 6.594,-. Hal ini berarti bahwa pihak industri keripik ganepo belum memperhatikan kesejahteraan tenaga kerjanya secara merata.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memiliki beberapa saran untuk bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi industri keripik ganepo kedepannya, yaitu ;

1. Disarankan kepada pimpinan masing-masing usaha keripik ganepo agar lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja dengan cara menambah jumlah gaji dan upah untuk tenaga kerja yang mendapatkan upah di bawah standard UMR. Menambah jumlah gaji dan upah juga bisa diberikan dengan memberi bonus-bonus atau tunjangan-tunjangan lainnya. Hal ini dilakukan agar tenaga kerja tetap betah dan mampu bertahan untuk bekerja pada industri ini dan industri keripik ganepo tetap bisa melakukan kegiatan produksi secara berkesinambungan.
2. Disarankan kepada pihak industri untuk menempatkan satu atau beberapa orang tenaga kerja yang menguasai teknologi dan inovasi dalam proses produksi keripik ganepo. Dengan adanya suatu teknologi, kegiatan produksi akan berjalan lebih cepat, dengan kata lain efisien dalam penggunaan waktu. Dengan efisiennya penggunaan waktu, maka kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya kapasitas produksi, maka nilai tambah yang akan dihasilkan juga akan meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan. 2002. *Manajemen Pemasaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Sumatera Barat dalam Angka*. BPS. Sumbar. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Belkaoui, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi. Edisi Keempat*. Erlangga. Jakarta
- Budjanto, Slamet. 2008. *Tinggalkan Tepung Impor, Pilihlah Tepung Lokal*. Artikel IPTEK. Bogor.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan TK I. 2000. *Industri dan Perdagangan Sumbar dalam Angka*. Padang.
- Estes, Ralph. 1988. *Kamus Akuntansi. Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Febrini, Dwi Indah Rama. 2010. *Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Bioetanol Berbahan Baku Ubi Kayu di Kota Sawahlunto*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Fitri, Rahma. 2009. *Analisis Penetapan Harga Jual Karak Kaliang pada Usaha Ana di Bulakan, Balai Kandi, Payakumbuh Barat*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Gaspersz, Vincent. 1996. *Ekonomi Manajerial, Pembuatan Keputusan Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Hafsah, Muhammad Jaffar. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hendriksen, Eldon. 1982. *Accounting Theory. Fourth Edition*. Richard D. Irwin Inc Illinois. Erlangga. Jakarta.
- _____. 1995. *Teori Akuntansi*. Erlangga. Jakarta.
- Heriyanto et al. 2009. *Prospek Produk Olahan Ubikayu di Pasar Internasional*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Kinan, Ilham Rizki. 2005. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Nenas pada Industri Kecil CV. Tulimario di Desa Tangkit Baru, Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Manullang. 1983. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yudhistira. Jakarta.

- Marni, Zulfa Yetti. 2000. *Analisa Pengembangan Usaha Industri Kripik Sanjai di Kecamatan Mandiangin Koto Salayan Kotamadya Bukittinggi*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Moleong, J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakariah. Bandung.
- Mulyadi. 1998. *Akuntansi Biaya*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munarso, Joni S dan Miskiyah. 2009. *Diversifikasi Pangan Berbasis Ubikayu*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Mimbar, M Saubari. 1994. *Pengaruh Pola Tumpang Sari Ubi Kayu Adira I dan Kedelai Orba Terhadap Pretensi Polong dan Hasil Kedelai Orba*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pass, Cristopher. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Prayudi. 2011. *Upah Minimum Regional*. <http://Prayudi.wordpress.com>
- Reksohadiprodjo, Sukanto. 1988. *Manajemen Produksi*. BPFE. Yogyakarta.
- Said, Nurmal. 1991. *Pola Pembinaan Industri Kecil di Sumatera Barat dalam Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*. Disunting oleh Syahrial Syarif. Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Andalas Padang.
- Saragih, B. 1999. *Pembangunan Agribisnis Merupakan Strategi Pembangunan Daerah dan Kerakyatan*. Makalah pada Lutrum XI Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Teori Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemarso. 1990. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soewarjono. 1985. *Seri Teori Akuntansi. Prinsip Akuntansi Untuk Perseroan*. BPFE. Jakarta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usaha Tani*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suyamto dan Wargiono, J. 2008. *Kebijakan Pengembangan Agribisnis Ubikayu*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan.
- Welni, Putri. 2010. *Analisis Distribusi Nilai Tambah Pada Industri Kopi Bubuk Serbuk sari di Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Wibowo, Singgih, dkk. 1986. *Petunjuk Mendirikan Usaha Kecil*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yanti, Fitri. 2008. *Analisis Nilai Tambah Kerajinan Rotan pada Industri Kecil Maylan dan Delta Furniture di Kelurahan Pitameh, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Yuniarti, R. Endah *et al.* 2004. *Uji Aplikasi Teknologi Pengolahan tiwul Ubi Kayu Untuk Mendukung Pengembangan Agroindustri Pedesaan di Kabupaten Kediri*. BPTP Jatim. Malang.
- Zarlis. 1998. *Kesiapan Industri Kecil Makanan Khas Sumatera Barat Menyongsong Era Globalisasi*. Makalah Pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Dalam Rangka POR-INDAG II Sumatera Barat. Balai Penelitian dan Pengembangan Depperindag. Padang.

Lampiran 1. Luas Panen dan Total Produksi Tanaman Ubi Kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2007 dan 2008.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
2007	978	17.670
2008	1.180	23.280

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat Tahun 2008.



Lampiran 2. Daerah Penghasil Keripik Ganepo di Kecamatan Guguak.

No	Nama Kenagarian	Jumlah Usaha
1	Kubang	-
2	Guguak VIII Koto	-
3	VII Koto Talago	13
4	Sungai Talang	-
5	Simpang Sugiran	-

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2008



Lampiran 3. Skala Produksi Masing-Masing Usaha Keripik Ganepo di Kenagarian Tujuh Koto Talago

No	Nama Usaha	Skala Produksi/Hari (Kg)
1	Rajab	700
2	Gadepa	700
3	99	500
4	Kokoci	500
5	Yunda	500
6	Wanda	200
7	Yanti	200
8	Bu Dewi	200
9	Dua Putra	200
10	Yanti	200
11	Pito	200
12	Bintang	200
13	Sari	200

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2010.



Lampiran 4. Kriteria Penggolongan Industri Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jumlah Investasi di Luar Tanah dan Bangunan (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja	Penggolongan Industri
<500 juta	5 – 19 orang	Kecil
500 juta – 2 miliar	20 – 99 orang	Menengah
>2 miliar	> 100	Besar

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2008.



Lampiran 5. Standar UMR Provinsi – Provinsi di Sumatera Tahun 2011

No	Provinsi	Standart UMR (Rp)
1	Nanggroe Aceh Darussalam	1.300.000
2	Sumatera Utara	1.035.500
3	Sumatera Barat	1.055.000
4	Riau	1.016.000
5	Kepulauan Riau	975.000
6	Jambi	1.028.000
7	Sumatera Selatan	927.825
8	Bangka Belitung	1.024.000
9	Bengkulu	815.000
10	Lampung	855.000

Sumber : <http://Prayudi.wordpress.com>



Lampiran 6. Identitas Tenaga Kerja pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Nama TK	Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja
Kelp.1						
Gadepa	Edison	Pimpinan	LK	50	SLTP	10 Thn
	Novi	Memotong ubi	PR	25	SLTA	3 Thn
	Aswir	Mengupas ubi	LK	55	SD	5 Thn
	Ezi	Menggoreng	PR	32	SLTP	6 Thn
	Resti	Membumbui	PR	30	SLTP	2 Thn
	Ayu	Mengemas	PR	27	SLTA	3 Thn
	Naldi	Mencari ubi	LK	38	SD	5 Thn
	Dasrial	Memotong ubi	LK	50	SD	6 Thn
	Rahmat	Mengemas	LK	20	SLTA	2 Thn
Rajab	Rajab	Pimpinan	LK	53	SLTA	8 Thn
	Tedi	Mencari ubi	LK	35	SD	7 Thn
	Marlida	Memotong ubi	PR	30	SLTP	5 Thn
	Marni	Menggoreng	PR	33	SLTP	2 Thn
	Tari	Membumbui	PR	25	SLTA	3 Thn
	Marda	Mengemas	PR	40	SD	5 Thn
	Andri	Memotong ubi	LK	40	SLTP	4 Thn
	Wati	Mengemas	PR	48	SLTP	4 Thn
	Dina	Mengupas ubi	PR	23	SLTP	3 Thn
Kelp. 2						
99	Anwar	Pimpinan*	LK	44	SLTP	6 Thn
	Hadi	Mencari dan mengupas ubi	LK	27	SLTA	4 Thn
	Sarifah	Menggoreng	PR	45	SD	5 Thn
	Ernita	Membumbui	PR	45	SLTP	3 Thn
	Eni	Mengemas	PR	50	SD	4 Thn
	Nita	Memotong ubi	PR	17	SLTA	1 Thn
Kokoci	Yarnis	Pimpinan	PR	65	DIII	8 Thn
	Asni	Memotong ubi	PR	50	SD	7 Thn
	Zainal	Mencari dan mengupas ubi	LK	43	SD	7 Thn
	Rini	Membumbui dan mengemas	PR	24	SLTA	3 Thn
	Rusman	Menggoreng	LK	45	SLTP	4 Thn
Kelp 3						
Dua Putra	Rira	Pimpinan**	PR	35	SLTA	4 Thn
	Dedi	Mencari, mengupas, dan	LK	37	SLTA	4 Thn

		menggoreng				
	Israwati	Memotong ubi	PR	40	SLTP	1 Thn
	Idel	Memotong ubi	PR	39	SLTP	1 Thn
Yanti	Yanti	Pimpinan***	PR	45	SLTA	11 Thn
	Ides	Membumbui	PR	40	SLTP	8 Thn
	Agus	Mencari dan mengupas ubi	LK	17	SLTP	2 Thn
	Bepi	Memotong ubi	LK	46	SD	7 Thn
	Diman	Menggoreng	LK	39	SD	4 Thn

Sumber : Industri Keripik Ganepo

Keterangan :

- * = Pimpinan berperan sebagai tenaga kerja bagian pemotongan
- ** = Pimpinan berperan sebagai tenaga kerja bagian pembumbuan dan pengemasan
- *** = Pimpinan berperan sebagai tenaga kerja bagian pengemasan



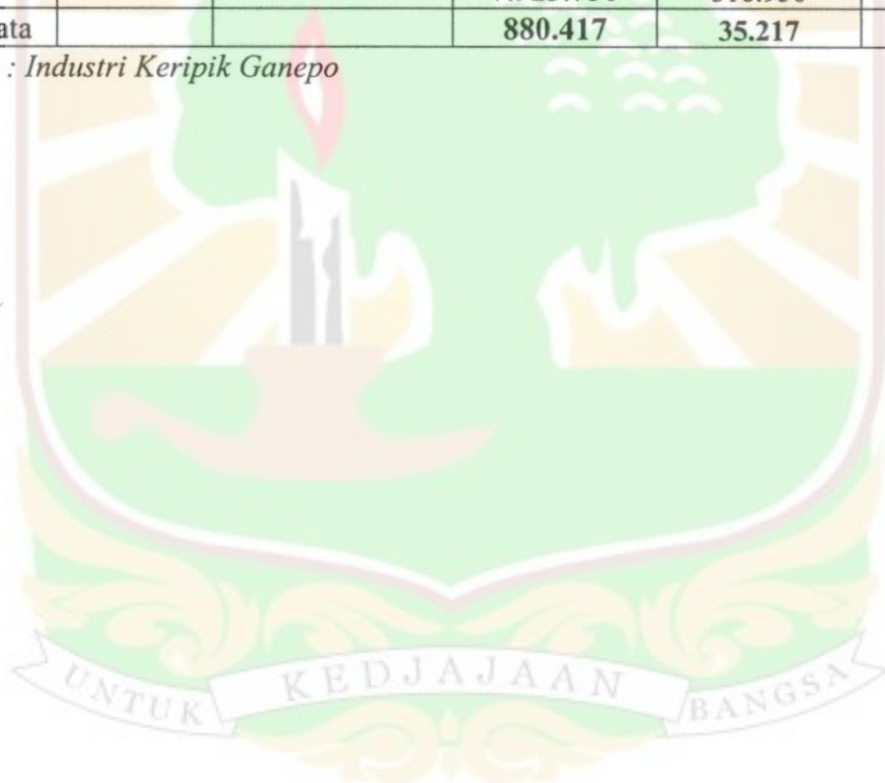
Lampiran 7. Rincian Upah Tenaga Kerja Pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Kelp I	Nama TK	Kegiatan	Total Upah/ Bulan (Rp)	Total Upah/ Hari (Rp)	Total Upah/Jam Kerja (Rp)
Gadepa	Naldi	Mencari ubi	1.750.000	70.000	8.750
	Aswir	Mengupas ubi	875.000	35.000	4.375
	Dasrial	Memotong ubi	875.000	35.000	4.375
	Novi	Memotong ubi	875.000	35.000	4.375
	Ezi	Menggoreng	1.750.000	70.000	4.369
	Resti	Membumbui	873.750	34.950	4.369
	Ayu	Mengemas	436.875	17.475	2.184
	Rahmat	Mengemas	436.875	17.475	2.184
					.
Rajab	Tedi	Mencari ubi	1.750.000	70.000	8.750
	Dina	Mengupas ubi	875.000	35.000	4.375
	Marlida	Memotong ubi	875.000	35.000	4.375
	Andri	Memotong ubi	875.000	35.000	4.375
	Marni	Menggoreng	875.000	35.000	5.825
	Tari	Membumbui	1.165.000	46.600	5.825
	Marda	Mengemas	582.500	23.300	2.913
	Wati	Mengemas	582.500	23.300	2.913
Total			15.452.500	618.100	77.263
Rata-rata			965.781	38.631	4.829

Kelp II	Nama TK	Kegiatan	Total Upah/ Bulan (Rp)	Total Upah/ Hari (Rp)	Total Upah/Jam Kerja (Rp)
99	Hadi	Mencari & mengupas ubi	1.875.000	75.000	9.375
	Nita	Memotong ubi	1.250.000	50.000	6.250
	Pimpinan	Memotong ubi	1.250.000	50.000	6.250
	Sarifah	Menggoreng	1.250.000	50.000	6.250
	Ernita	Membumbui	415.000	16.600	2.075
	Eni	Mengemas	415.000	16.600	2.075
Kokoci	Zainal	Mencari & mengupas ubi	1.875.000	75.000	9.375
	Asni	Memotong ubi	1.875.000	75.000	9.375
	Rusman	Menggoreng	1.250.000	50.000	6.250
	Rini	Membumbui & mengemas	1.250.000	49.800	6.250
Total			12.700.000	508.000	63.500
Rata-rata			1.270.000	50.800	6.350

Kelp 3	Nama TK	Kegiatan	Total Upah/ Bulan (Rp)	Total Upah/ Hari (Rp)	Total Upah/Jam Kerja (Rp)
Dua Putra	Dedi	Mencari, mengupas & menggoreng ubi	1.500.000	60.000	7.500
	Israwati	Memotong ubi	1.000.000	40.000	5.000
	Idel	Memotong ubi	1.000.000	40.000	5.000
	Pimpinan	Membumbui & mengemas	670.000	26.800	3.350
Yanti	Agus	Mencari & mengupas ubi	1.500.000	60.000	7.500
	Bepi	Memotong ubi	1.000.000	40.000	5.000
	Diman	Menggoreng	500.000	20.000	2.500
	Ides	Membumbui	335.000	13.400	1.496
	Pimpinan	Mengemas	418.750	16.750	2.094
	Total		7.923.750	316.950	39.619
Rata-rata			880.417	35.217	4.402

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 8. Biaya Penyusutan Fasilitas dan Peralatan yang Dimiliki Oleh Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Nama Alat	Jmlh	Thn Beli	Harga/ Unit (Rp)	Total Harga (Rp)	UE	Nilai Sisa (Rp)	D utk Bersama (Rp)	D utk Usaha (Rp)	D/Bulan (Rp)
Kelp 1										
Gadepa	Mobil box*	1	1999	105.000.000	105.000.000	25	8.000.000	3.880.000	1.410.909	117.576
	Motor Yamaha*	1	2003	11.000.000	11.000.000	20	4.000.000	350.000	116.667	9.722
	Bangunan rumah*	1	1988	60.000.000	60.000.000	40	10.000.000	1.250.000	468.750	39.063
	Lemari	2	2000	750.000	1.500.000	15	60.000		96.000	8.000
	Timbangan besar	2	2001	250.000	500.000	15	50.000		30.000	2.500
	Timbangan kecil	3	2000	20.000	60.000	5	0		12.000	1.000
	Kuali/tungku	3	2000	300.000	900.000	15	0		60.000	5.000
	Laminating	1	2005	200.000	200.000	15	20000		12.000	1.000
	Pisau	5	2008	10.000	50.000	5	0		10.000	833
	Pisau peraut	5	2010	10.000	50.000	2	0		25.000	2.083
	Sendok saringan	3	2005	15.000	45.000	5	0		9.000	750
	Papan landasan	5	2008	10.000	50.000	2	0		25.000	2.083
	Sendok penggoreng	3	2000	50.000	150.000	5	0		30.000	2.500
	Baskom	10	2009	10.000	100.000	2	0		50.000	4.167
Total Penyusutan										196.277
Rajab	Motor Honda*	2	2000	11.000.000	22.000.000	20	4.000.000	900.000	292.500	24.375
	Bangunan rumah*	1	1985	80.000.000	80.000.000	40	10.000.000	1.750.000	555.556	46.296
	Lemari	2	2003	600.000	1.200.000	15	60.000		76.000	6.333
	Timbangan besar	1	2004	350.000	350.000	15	50.000		20.000	1.667
	Timbangan kecil	3	2004	30.000	90.000	5	0		18.000	1.500

	Kuali/tungku	3	2003	400.000	1.200.000	15	0		80.000	6.667
	Laminating	1	2006	200.000	200.000	15	20000		12.000	1.000
	Pisau	6	2009	15.000	90.000	5	0		18.000	1.500
	Pisau peraut	4	2009	10.000	40.000	2	0		20.000	1.667
	Sendok saringan	4	2004	15.000	60.000	5	0		12.000	1.000
	Papan landasan	3	2008	10.000	30.000	2	0		15.000	1.250
	Sendok penggoreng	4	2004	75.000	300.000	5	0		60.000	5.000
	Baskom	10	2009	20.000	200.000	2	0		100.000	8.333
Total Penyusutan										106.588
Total Penyusutan Kelp 1										302.865
Rata-rata										151.433

Nama Usaha	Nama Alat	Jmlh	Thn Beli	Harga 1 Unit (Rp)	Total Harga (Rp)	UE	Nilai Sisa (Rp)	D utk Bersama (Rp)	D utk Usaha (Rp)	D/Bulan (Rp)
Kelp 2										
99	Mobil box*	1	2009	40.000.000	40.000.000	25	8.000.000	1.280.000	426.667	35.556
	Motor Honda*	1	2000	11.500.000	11.500.000	20	4.000.000	350.000	186.667	15.556
	Bangunan rumah*	1	1993	100.000.000	100.000.000	40	10.000.000	2.250.000	750.000	62.500
	Lemari	1	2004	600.000	600.000	15	60.000		36.000	3.000
	Timbangan besar	2	2005	340.000	680.000	15	50.000		42.000	3.500
	Timbangan kecil	2	2005	30.000	60.000	5	0		12.000	1.000
	Kuali/tungku	2	2005	450.000	900.000	15	0		60.000	5.000
	Laminating	1	2006	200.000	200.000	15	20.000		12.000	1.000
	Pisau	4	2008	15.000	60.000	5	0		12.000	1.000
	Pisau peraut	3	2010	10.000	30.000	2	0		15.000	1.250

	Sendok saringan	3	2005	25.000	75.000	5	0		15.000	1.250
	Papan landasan	3	2009	15.000	45.000	2	0		22.500	1.875
	Sendok penggoreng	3	2005	60.000	180.000	5	0		36.000	3.000
	Baskom	7	2008	20.000	140.000	2	0		70.000	5.833
Total penyusutan										141.320
Kokoci	Motor Honda*	1	2008	12.500.000	12.500.000	20	4.000.000	425.000	242.857	20.238
	Bangunan rumah*	1	1998	120.000.000	120.000.000	40	10.000.000	2.750.000	781.250	65.104
	Lemari	2	2003	570.000	1140.000	15	60.000		72.000	6.000
	Timbangan besar	1	2000	230.000	210.000	15	50.000		12.000	1.000
	Timbangan kecil	3	2000	25.000	75.000	5	0		15.000	1.250
	Kuali/tungku	2	2000	300.000	600.000	15	0		40.000	3.333
	Laminating	1	2002	170.000	170.000	15	20.000		10.000	833
	Pisau	5	2010	15.000	75.000	5	0		15.000	1.250
	Pisau peraut	5	2010	10.000	50.000	2	0		25.000	2.083
	Sendok saringan	4	2005	15.000	60.000	5	0		12.000	1.000
	Papan landasan	4	2008	10.000	40.000	2	0		20.000	1.667
	Sendok penggoreng	3	2001	50.000	150.000	5	0		30.000	2.500
	Baskom	7	2009	15.000	105.000	2	0		52.500	4.375
Total penyusutan										110.634
Total penyusutan kelp 2										251.953
Rata-rata										125.977

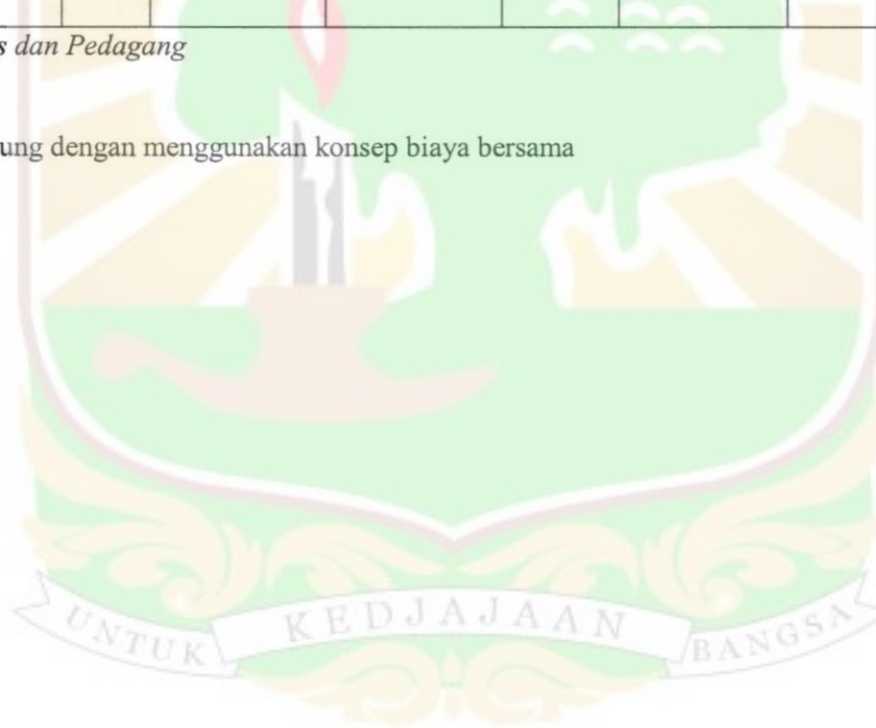
Nama Usaha	Nama Alat	Jmlh	Thn Beli	Harga 1 Unit (Rp)	Total Harga (Rp)	UE	Nilai Sisa (Rp)	D utk Bersama (Rp)	D utk Usaha (Rp)	D/Bulan (Rp)
Kelp 3										
Dua Putra	Bangunan Rumah*	1	1980	40.000.000	40.000.000	40	10.000.000	750.000	257.143	21.429
	Motor Yamaha*	1	2010	21.000.000	21.000.000	20	4.000.000	850.000	595.000	49.583
	Lemari	1	2005	450.000	450.000	15	60.000		26.000	2.167
	Timbangan besar	1	2008	350.000	350.000	15	50.000		20.000	1.667
	Timbangan kecil	1	2008	35.000	35.000	5	0		7.000	583
	Kuali/tungku	2	2008	450.000	900.000	15	0		60.000	5.000
	Laminating	1	2010	200.000	200.000	15	20.000		12.000	1.000
	Pisau	4	2008	15.000	60.000	5	0		12.000	1.000
	Pisau peraut	3	2008	10.000	30.000	2	0		15.000	1.250
	Sendok saringan	2	2008	25.000	50.000	5	0		10.000	833
	Papan landasan	3	2008	10.000	30.000	2	0		15.000	1.250
	Sendok penggoreng	2	2008	80.000	160.000	5	0		32.000	2.667
	Baskom	5	2008	20.000	100.000	2	0		50.000	4.167
Total penyusutan										92.595
Yanti	Bangunan Rumah*	1	1995	100.000.000	100.000.000	40	10.000.000	2.250.000	900.000	75.000
	Motor Yamaha*	2	2001	12.000.000	24.000.000	20	4.000.000	1.000.000	680.000	56.667
	Lemari	1	2000	450.000	450.000	15	60.000		26.000	2.167
	Timbangan besar	1	2000	200.000	200.000	15	50.000		10.000	833
	Timbangan kecil	1	2000	20.000	20.000	5	0		4.000	333
	Kuali/tungku	2	2000	300.000	600.000	15	0		40.000	3.333
	Laminating	1	2003	140.000	140.000	15	20.000		8.000	667

	Pisau	4	2007	10.000	40.000	5	0		8.000	667
	Pisau peraut	4	2009	10.000	40.000	2	0		20.000	1.667
	Sendok saringan	2	2005	20.000	40.000	5	0		8.000	667
	Papan landasan	3	2008	10.000	30.000	2	0		15.000	1.250
	Sendok penggoreng	2	2000	50.000	100.000	5	0		20.000	1.667
	Baskom	6	2009	15.000	90.000	2	0		45.000	3.750
Total penyusutan										148.667
Total penyusutan kelp 3										241.262
Rata-rata										120.631

Sumber :Pengalaman Industri Sejenis dan Pedagang

Keterangan :

* : Biaya penyusutan (D) dihitung dengan menggunakan konsep biaya bersama



Lampiran 9. Perhitungan Biaya Bersama untuk Penggunaan Bangunan pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Ukuran Bangunan (m ²)	Ukuran Bangunan Utk Usaha (m ²)	D/Thn (Rp)	D Utk Usaha (Rp)	D/Bulan (Rp)
Gadepa	80	30	1.250.000	468.750	39.063
Rajab	63	20	1.750.000	555.556	46.296
99	60	20	2.250.000	750.000	62.500
Kokoci	88	25	2.750.000	781.250	65.104
Dua Putra	35	12	750.000	257.143	21.429
Yanti	40	16	2.250.000	900.000	75.000

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 10. Perhitungan Biaya Bersama Kendaraan pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Nama Usaha	Nama Kendaraan				Biaya Penyusutan			
	Mobil		Sepeda Motor		Mobil		Sepeda Motor	
	Jarak Tempuh 1 Thn (km)	Jarak Tempuh utk Usaha (km)	Jarak Tempuh 1 Thn (km)	Jarak Tempuh utk Usaha (km)	Total Penyusutan (Rp)	Penyusutan utk Usaha (Rp)	Total Penyusutan (Rp)	Penyusutan utk Usaha (Rp)
Gadepa	26.400	9.600	21.600	7.200	3.880.000	1.410.909	350.000	116.667
Rajab	0	0	19.200	6.240	0	0	900.000	292.500
99	21.600	7.200	14.400	7.680	1.280.000	426.667	350.000	186.667
Kokoci	0	0	16.800	9.600	0	0	425.000	242.857
Dua Putra	0	0	9.600	6.720	0	0	850.000	595.000
Yanti	0	0	12.000	8.160	0	0	1.000.000	680.000

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 11. Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Jmlh Bahan Baku (kg)	Harga/kg (Rp)	Total Biaya (Rp)
Kelp 1			
Gadepa	18.200	1.400	25.480.000
Rajab	18.900	1.400	26.460.000
Total			51.940.000
Rata-rata			25.970.000
Kelp 2			
99	13.500	1.400	18.900.000
Kokoci	13.000	1.400	18.200.000
Total			37.100.000
Rata-rata			18.550.000
Kelp 3			
Dua Putra	5.400	1.400	7.560.000
Yanti	5.200	1.400	7.280.000
Total			14.840.000
Rata-rata			7.420.000

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 12. Jumlah Kebutuhan Bahan Penolong Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Jenis Bahan Penolong	Jumlah (kg)	Harga/kg (Rp)	Total harga (Rp)
Kelp 1				
Gadepa	Minyak goreng	1.430	10.000	14.300.000
	Bawang putih	53	16.000	848.000
	Isi kunyit	53	8.000	424.000
	Garam	11	2.000	22.000
Total				15.594.000
Rajab				
	Minyak goreng	1.620	10.000	16.200.000
	Bawang putih	21	16.000	336.000
	Isi kunyit	16	8.000	128.000
	Garam	3	2.000	6.000
	Royko	107	1.000	107.000
Total				16.777.000
Total biaya bahan penolong kelp 1				32.371.000
Rata-rata				16.185.500
Kelp 2				
99	Minyak goreng	1.215	10.000	12.150.000
	Bawang putih	15	16.000	240.000
	Isi kunyit	15	8.000	120.000
	Garam	4	2.000	8.000
	Daun kunyit	300	100	30.000
Total				12.548.000
Kokoci				
	Minyak goreng	1.170	10.000	11700000
	Bawang putih	37	16.000	592000
	Isi kunyit	19	8.000	152000
	Garam	6	2.000	12000
	Cabai	4	12.000	48000
	Royko	187	1.000	187000
Total				12.691.000
Total biaya bahan penolong kelp II				25.239.000
Rata-rata				12.619.500
Kelp 3				
Dua Putra	Minyak goreng	675	10.000	6.750.000
	Bawang putih	3	16.000	48.000
	Isi kunyit	3	8.000	24.000
	Garam	1	2.000	2.000

	Daun kunyit	30	100	3.000
	Royko	30	1.000	30.000
Total				6.857.000
Yanti	Minyak goreng	728	10.000	7.280.000
	Bawang putih	16	16.000	256.000
	Isi kunyit	13	8.000	104.000
	Garam	3	2.000	6.000
	Daun kunyit	320	100	32.000
Total				7.678.000
Total biaya bahan penolong kelp III				14.535.000
Rata-rata				7.267.500

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 13. Rincian Biaya dan Penggunaan Plastik Kaca dan Kertas Label oleh Perusahaan Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Nama Usaha	Penggunaan Plastik			
Kelp 1	Ukuran	Jumlah (kg)	Harga/kg	Total Harga (Rp)
Gadepa	Ukuran 25 kg	3,2	25.000	80.000
	Ukuran 1/2 kg	50	25.000	1.250.000
	Ukuran 1 kg	20	25.000	500.000
	Kertas Label	3,1 rim	55.000	170.500
Total				2.000.500
Rajab	Ukuran 25 kg	7,4	25.000	185.000
	Ukuran 1/2 kg	20	120.000	2.400.000
	Ukuran 1 kg	8	120.000	960.000
Total				3.545.000
Total utk kelp 1				5.545.500
Rata-rata				2.772.750

Nama Usaha	Penggunaan Plastik			
Kelp 2	Ukuran	Jumlah (kg)	Harga/kg	Total Harga (Rp)
99	Ukuran 25 kg	5,2	25.000	130.000
	Ukuran 1/2 kg	30	25.000	750.000
	Kertas Label	1,2	80.000	1.280.000
Total				2.160.000
Kokoci	Ukuran 25 kg	2,4	25.000	60.000
	Ukuran 1/2 kg	35	160.000	5.600.000
	Ukuran 1 kg	14	160.000	2.240.000
Total				7.900.000
Total utk kelp 2				10.060.000
Rata-rata				5.030.000

Nama Usaha	Penggunaan Plastik (lembar)			
Kelp 3	Ukuran	Jumlah (kg)	Harga/kg (Rp)	Total Harga (Rp)
Dua Putra	Ukuran 25 kg	2,5	25.000	62.500
	Ukuran 1/2 kg	6	25.000	150.000
	Kertas Label	0,27 rim	55.000	176.000
Total				388.500
Yanti	Ukuran 25 kg	1	25.000	25.000
	Ukuran 1/2	30	25.000	750.000
	Kertas Label	1,3 rim	55.000	880.000
Total				1.655.000

Total biaya utk kelp 3	2.043.500
Rata-rata	1.021.750

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 14. Persentase Pemasaran Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Pemasaran		
	Sumbar (kg)	Luar Sumbar (kg)	Jumlah (kg)
Gadepa	4.000	2.006	6.006
Rajab	1.600	4.637	6.237
99	1.200	3.255	4.455
Kokoci	2.800	1.490	4.290
Dua Putra	1.782	0	1.782
Yanti	1.200	516	1.716
Total	12.582	11.904	24.486
Persentase	51 %	49 %	100 %



Lampiran 15. Perhitungan Biaya Listrik Pada Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011

Nama Usaha	Penggunaan (watt)	Lama (Jam/hari)	Biaya 1 kwh (Rp)	Biaya 1x Produksi (Rp)	Biaya 1 Bulan (Rp)
Gadepa	450	6	500	1.350	33.750
Rajab	600	6	500	1.800	45.000
99	400	5	500	1.000	25.000
Kokoci	500	6	500	1.500	37.500
Dua Putra	300	4	500	600	15.000
Yanti	450	5	500	1.125	28.125

Nama Usaha	Daya	Pembayaran Listrik (Rp)		Biaya Listrik utk Usaha (Rp)		
		Abodemen	Biaya	Biaya	Abodemen	Total
Gadepa	1.300	26.000	124.000	33.750	7.077	40.827
Rajab	900	20.000	90.000	45.000	10.000	55.000
99	900	20.000	180.000	25.000	2.778	27.778
Kokoci	1.300	26.000	224.000	37.500	4.353	41.853
Dua putra	900	20.000	40.000	15.000	7.500	22.500
Yanti	900	20.000	80.000	28.125	7.031	35.156

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 16. Total Pajak yang Dikeluarkan Oleh Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Nama Usaha	Jenis pajak (Rp)		Penggunaan (%)		Biaya (Rp)		Jumlah
	PBB	Kendaraan	PBB	Kendaraan	PBB	Kendaraan	
Kelp 1							
Gadepa	55.000	3.000.000	38 %	33 %	1.719	82.500	
Rajab	33.500	370.000	32 %	33 %	893	10.175	
Total					2.612	92.675	
Rata-rata					1.306	46.338	47.644
Kelp 2							
99	44.700	2.500.000	33%	53%	1.229	110.417	
Kokoci	58.500	146.000	28%	57%	1.365	6.935	
Total					2.594	117.352	
Rata-rata					1.297	58.676	59.973
Kelp 3							
Dua Putra	36.800	250.000	34%	70 %	1.043	14.583	
Yanti	89.700	290.000	40%	68 %	2.990	16.433	
Total					4.033	31.017	
Rata-rata					2.016	15.508	17.525

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 17. Total Input Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Nama Usaha	Jenis Input	Jumlah (Rp)
Kelp 1		
Gadepa	bahan baku	25.480.000
	bahan penolong	15.594.000
	kayu bakar	1.360.000
	plastik + kertas label	2.000.500
	biaya listrik	40.827
	biaya telepon	100.000
	biaya transportasi	495.000
	biaya pemasaran	0
	biaya pemeliharaan	125.000
Total		45.195.327
Rajab		
	bahan baku	26.460.000
	bahan penolong	16.777.000
	kayu bakar	1.200.000
	plastik + kertas label	3.545.000
	biaya listrik	55.000
	biaya telepon	70.000
	biaya transportasi	117.000
	biaya pemasaran	800.000
	biaya pemeliharaan	60.000
Total		49.084.000
Total input kelp 1		94.279.327
Rata-rata		47.139.664

Nama Usaha	Jenis Input	Jumlah (Rp)
Kelp 2		
99	bahan baku	18.900.000
	bahan penolong	12.548.000
	kayu bakar	640.000
	plastik + kertas label	2.160.000
	biaya listrik	27.778
	biaya telepon	150.000
	biaya transportasi	414.000
	biaya pemasaran	3.103.600
	biaya pemeliharaan	80.000
Total		38.023.378
Kokoci		
	bahan baku	18.200.000
	bahan penolong	12.691.000

	kayu bakar	60.000
	plastik + kertas label	7.900.000
	biaya listrik	41.853
	biaya telepon	200.000
	biaya transportasi	180.000
	biaya pemasaran	0
	biaya pemeliharaan	50000
Total		39.322.853
Total input kelp 2		77.346.231
Rata-rata		38.673.116

Nama Usaha	Jenis Input	Jumlah (Rp)
Kelp 3		
Dua Putra	bahan baku	7.560.000
	bahan penolong	6.857.000
	kayu bakar	408.000
	plastik + kertas label	388.500
	biaya listrik	22.500
	biaya telepon	100.000
	biaya transportasi	126.000
	biaya pemasaran	0
	biaya pemeliharaan	20.000
Total		15.482.000
Yanti	bahan baku	7.560.000
	bahan penolong	7.678.000
	kayu bakar	384.000
	plastik + kertas label	1.655.000
	biaya listrik	35.156
	biaya telepon	80.000
	biaya transportasi	153.000
	biaya pemasaran	400.000
	biaya pemeliharaan	45.000
Total		17.990.156
Total input kelp 3		33.472.156
Rata-rata		16.736.078

Sumber : Industri Keripik Ganepo

Lampiran 18. Total Output Industri Keripik Ganepo Bulan Juni 2011.

Kelp 1	Uraian	Jenis				Jumlah (Rp)
		Tanpa bumbu		Bumbu		
		kg	Rp	kg	Rp	
Gadepa	Produksi	2.006	24.072.000	4.000	64.000.000	
	Persediaan awal	60	720.000	40	640.000	
	Persediaan akhir	(30)	(360.000)	(50)	(800.000)	
	Total penjualan	2.036	24.432.000	3.990	63.840.000	88.272.000
Rajab	Produksi	4.637	51.007.000	1.600	27.200.000	
	Persediaan awal	15	165.000	50	850.000	
	Persediaan akhir	(20)	(220.000)	(30)	(510.000)	
	Total penjualan	4.632	50.952.000	1.620	27.540.000	78.492.000
Total output kelp 1						166.764.000
Rata-rata output kelp 1						83.382.000

Kelp 2	Uraian	Jenis				Jumlah (Rp)
		Tanpa bumbu		Bumbu		
		kg	Rp	kg	Rp	
99	Produksi	3.255	37.432.500	1.200	19.200.000	
	Persediaan awal	25	287.500	25	400.000	
	Persediaan akhir	(15)	(172.500)	(40)	(640.000)	
	Total penjualan	3.265	37.547.500	1.185	18.960.000	56.507.500
Kokoci	Produksi	1.490	17.880.000	2.800	50400.000	
	Persediaan awal	10	120.000	20	360.000	
	Persediaan akhir	(30)	(360.000)	(10)	(180.000)	
	Total penjualan	1.470	17.640.000	2.810	50.580.000	68.220.000
Total output kelp 2						124.727.500
Rata-rata output kelp 2						62.363.750

Kelp 2	Uraian	Jenis				Jumlah (Rp)
		Tanpa bumbu		Bumbu		
		kg	Rp	kg	Rp	
Dua Putra	Produksi	1.542	20.046.000	240	4.440.000	
	Persediaan awal	10	130.000	25	462.500	
	Persediaan akhir	(15)	(195.000)	(30)	(555.000)	
	Total penjualan	1.537	19.981.000	235	4.347.500	24.328.500
Yanti	Produksi	1.200	15.000.000	516	9.804.000	
	Persediaan awal	25	312.500	15	285.000	
	Persediaan akhir	(20)	(250.000)	(25)	(475.000)	

	Total penjualan	1.205	15.062.500	506	9.614.000	24.676.500
Total output kelp 3						49.005.000
Rata-rata output kelp 3						24.502.500

Sumber : Industri Keripik Ganepo



Lampiran 19. Gambar Produk

